Penerbit :
CV. Kimfa Mandiri

STRATEGI PEMBELAJARAN

MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)



Tia Irawan, S.Pd, M.Si

STRATEGI PEMBELAJARAN
MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Tia Irawan, S.Pd., M.Si

Penerbit :
CV KIMFA MANDIRI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

@2024, Penerbit CV. Kimfa Mandiri, Bandung
(138 halaman) 18,2 x 25,7 cm

STRATEGI PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Penulis:
Tia Irawan, S.Pd., M.Si

Editor :
Hidayat

Penyunting :
Prof. Dr. Mulyaningsih, M.Si

Desain Sampul dan Tata Letak :
Tim Penyusun

Penerbit:
CV. Kimfa Mandiri
JL. Raya Ciapus Rt 01 Rw 06 Desa. Ciapus Kec. Banjaran
Kab Bandung 40377
Telp: 022-85945637 - 085314983618 – 081220816826
Website: kimfamandiri.or.id
E-mail: kimfamandiriks@gmail.com

Februari , 2025
ISBN : 978-623-89753-3-4

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkah dan nikmatNya yang memungkinkan selesainya buku berjudul Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL). Buku ini disusun sebagai upaya untuk menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang Pembelajaran di berbagai bidang.

Tentunya, pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga, teman, dan sahabat yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah memberikan masukan serta kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih mempunyai banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima segala bentuk kritik dan saran. Masukan yang positif sangat dihargai untuk meningkatkan kualitas buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat berguna bagi para pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh nilai-nilai dan pandangan yang mendalam.

Bandung, Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
BAB I. PENGERTIAN PROBLEM BASED
LEARNING 1
A. Latar Belakang 1
B. Pengertian Menurut Ahli 3
C. Tujuan Problem Based Learning 4
D. Sintak Model Pembelajaran Problem Based
Learning 5
E. Kelebihan dan Kekurangan 6
F. Perbedaan Problem Based Learning dan Project
Based Learning 7
BAB II. PROSES PEMBELAJARAN PROBLEM
BASED LEARNING 9
A. Pendahuluan 9
B. Bagaimana proses pembelajaran PBL? 11
C. Penerapan problem-based learning dalam
pembelajaran? 14
BAB III. MANFAAT PROBLEM BASED
LEARNING 17
A. Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik 20

B. Mendorong Partisipasi Aktif di Kelas 26
C. Mengembangkan Berbagai Keterampilan 32
E. Membentuk Penghargaan Intrinsik 36
BAB IV. TANTANGAN PROBLEM BASED LEARNING 44
A. Kendala menggunakan model Problem Based Learning? 46
B. Kelemahan Dari Model Pembelajaran Problem Based Learning? 48
C. Faktor Penyebab Utama Gagalnya Penerapan Model Pembelajaran pbl? 53
D. PBL, Mengatasi Masalah dalam Belajar? 55
BAB V. PERBEDAAN PROJECT BASED LEARNING DAN PROBLEM BASED LEARNING 62
A. Pendahuluan 62
B. Karakteristik Project Based Learning (PjBL) 62
C. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) 67
BAB VI. PROBLEM BASED LEARNING, UBAH MASALAH JADI KESEMPATAN UPGRADE SKILL 70
A. Pendahuluan 70
B. Tujuan Problem Based Learning 71

C. 5 Teknik Penerapan Model Problem Based Learning 74
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning 76
E. Kekurangan Problem Based Learning 78
BAB VII. MENGENAL METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING, GURU & SISWA 80
A. Pendahuluan 80
B. Ciri-ciri Problem Based Learning 83
C. Langkah-langkah Praktik Problem Based Learning 84
BAB VIII. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN BELAJAR PESERTA DIDIK 86
A. Pendahuluan 86
B. Tantangan Dalam Pembelajaran 88
C. Langkah-langkah Dalam Pembelajaran 89
D. Prantik Dalam Pembelajaran 90
E. Teman sejawat/peserta PPG lain (Observer) 92
BAB IX. MODEL PEMBELAJARAN DAN METODE BELAJAR YANG BISA DIGUNAKAN GURU DI KELAS 96

A. Pengertian Model Pembelajaran 100
B. Jenis-Jenis Model Pembelajaran 101
C. Pengertian Metode Pembelajaran 121
DAFTAR PUSTAKA 135

BAB I.
PENGERTIAN PROBLEM BASED LEARNING

A. Latar Belakang

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran berdasarkan cara memperkenalkan siswa pada kasus-kasus yang memiliki koneksi ke materi yang dibahas. Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah proses pembelajaran. Dalam hal ini, solusi yang diberikan tidak perlu menjadi produk dalam kasus ini. Namun, proses ini mencari jawaban atas masalah yang dihadapi. Ini adalah fokus utama dan hasil akhirnya bukan salah satu penentu karena sifatnya yang terbuka.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memandang siswa sebagai masalah positif. Metode ini tidak hanya mengingat fakta, tetapi siswa juga diundang untuk memecahkan masalah nyata yang terkait dengan topik tersebut. Konsep dasar PBL adalah memberi siswa "masalah" atau masalah kompleks, yang dipertimbangkan siswa secara mandiri atau dalam kelompok. Masalah biasanya mencerminkan tantangan kehidupan nyata. B. Merancang solusi untuk mengatasi perubahan iklim dan menilai kebijakan kesehatan masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memprioritaskan bagaimana siswa aktif selalu berpikir kritis, dan selalu terampil ketika dihadapkan dengan pemecahan masalah. Saat siswa belajar, proses sungai tergantung pada seberapa rumit masalah yang mereka hadapi.

Pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 oleh sebuah sekolah kedokteran yang disebut Universitas McMaster di Hamilton, Kanada. Setelah itu, metode pembelajaran diterapkan dan banyak sekolah di universitas di seluruh dunia yang masih digunakan saat ini semakin dikembangkan. Metode ini menunjukkan siswa untuk mencapai pengetahuan baru menggunakan analisis pengetahuan dan pengalaman belajar yang berbeda. Kemudian gabungkan masalah -masalah belajar guru. Pertanyaan ini pada dasarnya dikembangkan berdasarkan pembelajaran untuk memberi siswa pengalaman belajar. Proses pembelajaran yang memprioritaskan analisis materi pembelajaran dari siswa secara mandiri. Ada masalah nyata sehingga siswa dapat belajar berpikir kritis. Selanjutnya, kami mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan pengetahuan secara mandiri.

Dengan menyelidiki masalah ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep akademik, tetapi juga mengembangkan pemecahan masalah, kerja tim, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, PBL mengajar siswa untuk menjadi pelajar mandiri yang dapat terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, PBL tidak hanya pengalaman belajar yang memenuhi pikiran Anda dengan informasi, tetapi juga membentuk pemikiran kritis dan kemandirian siswa.

Ada beberapa cara untuk belajar di dunia pendidikan yang lazim di ruang kelas. Salah satunya adalah apa yang disebut

pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran yang umumnya bermasalah. Seperti namanya, pembelajaran adalah salah satu metode pembelajaran inovatif yang lebih fokus pada pemecahan masalah. Pemecahan masalah digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Pelatihan Pelatihan Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa mempelajari konten pengetahuan kehidupan nyata dan mengatasi masalah. Pembelajaran berbasis awalnya dikembangkan untuk menanggapi kritik bahwa metode pembelajaran tradisional (tradisional) mahasiswa kedokteran tidak dapat melengkapi masalah klinis. Setelah implementasi yang berhasil di berbagai bidang pelatihan medis, pembelajaran berbasis masalah saat ini sedang digunakan di dunia pendidikan, dari pertengahan hingga universitas. Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran berprinsip yang menangani kasus sebagai titik dasar untuk mempertahankan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Pemahaman lain tentang pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran di mana siswa menerima masalah shali yang kompleks dalam sehari dan tidak memiliki jawaban yang benar. Keberadaan buku pembelajaran berbasis masalah adalah cara yang dapat digunakan para pendidik untuk membantu siswa.

B. Pengertian Menurut Ahli

Pembelajaran berbasis masalah adalah sistem pembelajaran yang menantang siswa bagaimana belajar. Melalui kolaborasi kelompok, tujuan dari proses ini adalah

untuk menemukan solusi yang realistis dan terjadi di dunia. Pendekatan terkait pembelajaran yang memaksa siswa untuk menghadapi masalah nyata. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mempromosikan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri untuk mempromosikan sifat dan keterampilan mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Mendekati cara menerapkan konflik dengan siswa dengan masalah praktis dan kritis yang dimulai dengan masalah. Selanjutnya, masalah ini harus membahas konteks dunia nyata, contoh pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dengan Shoimin adalah cara untuk menciptakan suasana belajar yang mengarah pada masalah sehari-hari. Tentu saja, tujuannya adalah untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna untuk menjalani hidup Anda. Bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu dari banyak strategi pembelajaran di mana siswa secara aktif dipaksa ke dalam situasi yang membutuhkan pernyataan dan keputusan dengan cara dunia nyata yang dengannya siswa secara aktif dipaksa ke dalam situasi yang memerlukan penegasan dan keputusan.

C. Tujuan Problem Based Learning.

Dasar-dasar metode pembelajaran berbasis masalah ini bermasalah di dunia nyata, tetapi siswa tentu tidak memiliki semua pengalaman mengatasi kondisi yang tidak terduga. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah harus mencapai

beberapa tujuan spesifik. Tujuan menggunakan program ini untuk kualitas siswa seperti berikut.

1. Meningkatkan pemikiran kritis siswa saat memilih dan membuat keputusan.
2. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk membantu siswa memahami peran orang dewasa dalam kehidupan mereka dengan benar.

D. Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Orientasi Masalah

Pada tahap ini, guru pertama -tama memahami dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Ini dilakukan untuk mempromosikan motivasi pembelajaran siswa, terutama dalam proses pembelajaran RPP berbasis masalah.

2. Mengorganisasi Peserta Didik

Sistem Pembelajaran Berbasis Masalah Pada tahap ini, guru mengatur siswa dalam sistem pembelajaran dengan menentukan perintah dan penjelasan tentang proses pembelajaran. Hasil yang dicapai konsisten dengan harapan.

3. Memberi Bimbingan

Selama fase ini, guru memberikan instruksi kepada semua orang atau kelompok. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa menerima sumber atau referensi yang sesuai. Tentu saja, sumber masalah mengatasi masalah yang Anda hadapi.

4. Mengembangkan Hasil Karya

Pada titik ini, siswa menerima bantuan dari guru mereka, terutama dalam menciptakan hasil proses pemecahan masalah. Itu kemudian ditetapkan dalam laporan itu. Hasil laporan ini akan diserahkan kepada guru nanti dan dibuat dalam bentuk dokumen, rekaman, dan teori pendukung lainnya.

5. Melakukan Analisis dan Evaluasi

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru meminta siswa untuk mengevaluasi hasil yang dicapai. Ini dilakukan sehubungan dengan proses dan metode. Ini perlu dilakukan secara sistematis.

E. Kelebihan dan Kekurangan

Bukan karena tidak ada alasan mengapa pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam sistem pembelajaran. Bahkan, tidak ada keuntungan obsesif bagi siswa untuk menemukan cara untuk memahami pembelajaran mereka sendiri. Namun, ini tidak berarti bahwa sistem ini bebas dari cacat, tetapi semua kelebihan dan kekurangan dari sistem pembelajaran berbasis masalah ada di sini.

Kelebihan

- Peserta didik dilatih untuk bisa selalu menggunakan pikiran agar kritis dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- Agar dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan.

- Adanya sistem pembelajaran ini membuat peserta didik agar terbiasa untuk belajar tetapi menggunakan sumber yang relevan.
- Suatu kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dan efektif, hal ini muncul karena peserta didik diwajibkan untuk aktif.

Kekurangan

- Meski merupakan metode pembelajaran yang diandalkan, tapi tak semua materi pembelajaran dapat menerapkan sistem ini.
- Memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar.
- Bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya.
- Guru akan kesulitan untuk bisa mengondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak.

F. Perbedaan Problem Based Learning dan Project Based Learning

Secara umum, kedua model pembelajaran ini kira -kira sama. Karena kedua sistem belajar melakukannya, dan keduanya mencakup kegiatan siswa. Perbedaannya adalah bahwa prioritas pembelajaran berbasis masalah memiliki keterampilan yang kompeten untuk memprioritaskan siswa, berpikir kritis,

dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek diperlukan untuk memiliki keterampilan untuk mengelola masalah untuk memproduksi produk nyata. Pembelajaran berbasis masalah adalah sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan pemikiran sambil digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Menjelaskan pembelajaran, pemahaman, tujuan, sintaks, kekuatan, dan perbedaan berbasis masalah yang ada dalam pembelajaran berbasis proyek. Sanpona Academy menerapkan uap (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika) dalam mempersiapkan karier masa depan lulusan dan mempersiapkan kebutuhan staf global nasional. Sampoerna Academy menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek sebagai pendekatan pendidikan konstruktivis. Siswa terlibat dalam menyelesaikan masalah dengan kerja sama dan pembelajaran pribadi. Pendekatan yang digunakan oleh Sanpona Academy dapat dengan jelas mengembangkan keterampilan abad ke -21.

BAB II
PROSES PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING.

A. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran, terutama dalam keterampilan berbicara dan bercerita. Metode PBL ini dieksekusi di kelas kecil. Siswa menerima kasus untuk merangsang diskusi kelompok.

Dalam pembelajaran Problem Based Learning murid akan melalui rangkaian proses, berikut adalah proses pembelajaran PBL:

1. Penyajian Masalah.

   Proses dimulai dengan memberikan sebuah masalah atau tantangan yang kompleks kepada siswa. Masalah ini biasanya relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari dan mengharuskan siswa untuk melakukan analisis mendalam.
2. Perencanaan Strategi.

   Setelah menerima masalah, siswa diminta untuk merencanakan strategi penyelesaian. Mereka harus memikirkan langkah-langkah yang perlu diambil, sumber daya apa yang diperlukan, dan cara terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.
3. Kolaborasi dalam Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki masalah tersebut. Mereka bertukar ide, membagikan pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang masalah tersebut.

4. Penyelidikan dan Analisis

   Selama proses penyelidikan, siswa melakukan riset, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi yang relevan untuk membantu mereka memecahkan masalah. Mereka menerapkan konsep-konsep akademis yang telah dipelajari dalam konteks nyata.

5. Bimbingan Guru

   Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Mereka memberikan arahan, memberikan umpan balik, dan membantu siswa ketika diperlukan.

6. Presentasi Solusi

   Setelah menyelidiki masalah, siswa diharapkan untuk menyajikan solusi atau rekomendasi mereka secara sistematis. Mereka menggunakan bukti dan argumen yang mereka kembangkan selama proses PBL untuk mendukung proposisi mereka.

7. Refleksi dan Evaluasi

   Setelah presentasi solusi, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Mereka mengevaluasi keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk pembelajaran di masa depan.

Melalui proses ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, serta berpikir secara kritis yang sangat penting untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

Setiap model pembelajaran memiliki ciriciri yang berbeda, termasuk model pembelajaran sains dan teknologi serta model problem based learning. Keduanya memiliki keunggulan dan kekurangan, namun penting untuk kita memahami seberapa berhasil masingmasing model tersebut. Dengan begitu, kita bisa memilih model yang paling sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk menangani masalah lingkungan yang ada saat ini. Buku ini merupakan hasil penelitian mengenai kedua model pembelajaran ini, serta perbandingan antara keduanya dan penjelasan langkahlangkah dari masingmasing model. Pada akhir buku ini, kita akan bisa mengetahui model pembelajaran yang paling efektif.

B. Bagaimana proses pembelajaran PBL?

PBL merupakan pendekatan yang fokus pada pembelajaran melalui masalah. Dalam metode ini, langkah awal pembelajaran dilakukan dengan memberikan masalah yang relevan kepada siswa. Masalah ini berfungsi sebagai pendorong yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan menjelajahi untuk menemukan jawaban.

PBL merupakan pendekatan yang fokus pada pembelajaran melalui masalah. Dalam metode ini, langkah awal pembelajaran dilakukan dengan memberikan masalah yang relevan kepada siswa. Masalah ini berfungsi sebagai pendorong yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan menjelajahi untuk menemukan jawaban. Dengan cara ini, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya sekadar menerima informasi dari pengajar.

Model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan, termasuk peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Di samping itu, PBL juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri, yang merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri mereka sendiri selama proses belajar.

Berikut adalah 5 tahapan penerapan PBL dalam melatih penalaran ilmiah siswa:

1. Mengorientasikan Pada Masalah.

   Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan masalah yang akan diselesaikan oleh siswa. Masalah ini harus relevan dengan konteks kehidupan siswa dan menantang mereka untuk berpikir kritis.
2. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

   Guru membantu siswa dalam mengorganisasi tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah.
3. Membantu penyeldikan Sendiri dan Kelompok

Peserta didik diberi kebebasan untuk mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, dan mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Guru berperan dalam membimbing siswa selama proses ini.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
   Setelah menyelesaikan penyelidikan, siswa menyusun laporan hasil penelitian mereka. Laporan ini kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas.
5. Menganalisis dan Mengevalusi Proses Pemecahan Masalah
   Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Para murid diajak untuk menganalisis apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan penalaran ilmiah mereka di masa depan.

Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pendidikan terbukti sangat berguna untuk melatih kemampuan berpikir ilmiah siswa. Dengan menggunakan PBL, siswa tidak hanya diajar untuk memahami konsep sains, tetapi juga dilatih menjadi pemecah masalah yang terampil dan pengambil keputusan yang cerdas.

Berdasarkan hal itu, diharapkan para guru dapat menggunakan metode PBL dalam proses belajar untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir ilmiah yang penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan dunia di masa mendatang.

C. Penerapan problem-based learning dalam pembelajaran?

Pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning diawali dengan adanya suatu masalah yang dapat diangkat baik oleh guru maupun siswa. Selanjutnya, siswa akan mendalami pengetahuan yang sudah mereka miliki untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan tujuan untuk mencapai impian bangsa Indonesia mencapai kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pencapaian tujuan dalam pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa di setiap jenjang pendidikan di sekolah. Menurut Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3,bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan sikap yang positif, serta mendorong peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang sehat secara rohani dan jasmani, kritis, menjunjung rasa kebersamaan, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya, proses pendidikan merupakan suatu bentuk pemberdayaan yang bertujuan untuk mengeluarkan berbagai potensi yang ada pada setiap individu, agar dapat berkontribusi pada bangsa mereka. Pendidikan sangatlah penting dalam konteks transformasi teknologi, terutama di era

globalisasi saat ini, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan di institusi pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang inovatif bagi para siswa. Menyadari hal ini, peran model pembelajaran menjadi semakin mendesak dan strategis dalam memenuhi tuntutan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan bagi tenaga pengajar maupun siswa. Tanpa adanya model pembelajaran yang inovatif, akan sulit untuk mencapai standar pendidikan yang baik dan hasil belajar yang maksimal.

Salah satu kebutuhan dalam pendidikan dan proses belajar adalah meningkatkan hasil pembelajaran PPKn, yang akan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi lebih besar dalam masyarakat dan bangsa di masa depan. Meningkatkan hasil belajar PPKn sangat krusial untuk setiap anak bangsa, terutama bagi para pendidik atau siswa, terutama di tengah perkembangan demokrasi di Indonesia saat ini. Ini juga sejalan dengan amanat Alinea IV Pembukaan UUD NRI 1945 yang menyatakan tujuan pembangunan nasional, termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan berpartisipasi dalam menciptakan ketertiban dunia berdasarkan kebebasan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial.

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PPKn adalah salah satu metode yang signifikan karena bertujuan untuk mempersiapkan siswa di luar kelas. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka terkait hasil pembelajaran PPKn saat menyampaikan gagasan, ide, perasaan,

dan pikiran kepada guru, teman, serta orang lain. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berani menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain mengenai masalah yang sedang didiskusikan.

BAB III.
MANFAAT PROBLEM BASED LEARNING

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah terbukti memberikan banyak keuntungan bagi siswa dan keseluruhan proses belajar. Di bawah ini adalah beberapa keuntungan utama dari pendekatan ini:

1. Pemahaman yang Mendalam

   Berbeda dari metode pengajaran tradisional yang hanya berfokus pada mengingat informasi, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi secara lebih mendalam konsepkonsep akademis. Dengan cara menangani masalah nyata, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

   Dalam metode PBL, siswa didorong untuk menggunakan pemikiran kritis ketika berhadapan dengan masalah yang rumit. Mereka perlu menilai informasi, mempertimbangkan solusi yang mungkin, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Aktivitas ini mendukung mereka dalam mengasah keterampilan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan seharihari dan di dunia profesional.
3. Keterlibatan yang Tinggi

   Pendekatan PBL sering kali memicu keterlibatan yang tinggi dari siswa. Hal tersebut dikarenakan mereka secara aktif

terlibat dalam memecahkan masalah yang menarik dan relevan, motivasi dan minat mereka terhadap pembelajaran meningkat.

4. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi

   Dalam PBL, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelidiki masalah dan mencari solusi bersama. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kerjasama tim, komunikasi, dan negosiasi yang penting dalam situasi kehidupan nyata.

5. Pemecahan Masalah Praktis

   Salah satu hal yang sangat penting dari PBL adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan mereka di situasi nyata. Dengan cara menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan seharihari atau dunia kerja, siswa bisa membangun keterampilan dalam memecahkan masalah yang sangat berguna di banyak konteks.

6. Pembelajaran Mandiri yang Meningkat

   Dalam PBL, pelajar diberikan peluang untuk mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Mereka berlatih menjadi pembelajar yang mandiri yang dapat menemukan kebutuhan belajar mereka, mengatur waktu dengan baik, serta mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk belajar.

7. Persiapan untuk Dunia Nyata

   Akhirnya, PBL mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata. Mereka mendapatkan pengalaman dalam

menyelesaikan masalah yang rumit dan berkolaborasi dalam tim, sehingga lebih siap untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja yang cepat dan dinamis.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah tetap menjadi pilihan yang banyak diminati di berbagai jenjang pendidikan, mengingat banyaknya manfaat yang disuguhkannya bagi siswa dan proses belajarnya.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu cara mengajar yang menekankan pada pendekatan siswa terhadap masalah nyata, memungkinkan mereka untuk menyusun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membangun rasa percaya diri. Karakteristik utama dari model ini adalah penggunaan situasi kehidupan sesungguhnya sebagai materi ajar yang dibutuhkan siswa dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah, sambil memperoleh pemahaman tentang konsepkonsep penting. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa agar mereka dapat mencapai kemampuan belajar mandiri.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah akan mendorong siswa pada tingkat pemikiran yang lebih tinggi dan situasi yang berfokus pada permasalahan, termasuk cara belajar itu sendiri. Buku ini mengulas tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah, melakukan perbandingan

antara penggunaan model ekspositori dan PBL, serta menjelaskan sedikit mengenai peran konstruktivisme dan model yang berpusat pada siswa dalam asal usul PBL. Kelebihan buku ini terletak pada penyajian contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menerapkan model PBL, sehingga sangat berguna bagi Anda yang ingin membuat RPP dengan pendekatan tersebut. Namun, jika Anda mencari teori asli mengenai PBL, buku ini mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan judulnya, buku ini lebih cocok sebagai panduan untuk melaksanakan PBL daripada sebagai sumber teori tentang PBL.

A. Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik

Peserta didik yang mengutamakan penyelesaian masalah dalam PBL akan terlibat aktif dalam berpikir kreatif dan mencari solusi terbaik secara mandiri. Oleh karena itu, PBL sangat bermanfaat bagi peningkatan kemandirian mereka dan membantu mereka bersiap untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

Kemandirian merupakan salah satu sikap dasar yang perlu dimiliki setiap individu. Kemandirian mengacu pada kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Sikap ini membuat seseorang mampu mengambil keputusan dengan percaya diri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Kemandirian juga dapat dijelaskan sebagai perilaku yang memungkinkan individu untuk bertindak secara bebas, memberikan manfaat, bertindak dengan benar, dan berusaha semaksimal mungkin dengan dorongan dari diri mereka sendiri. Individu yang mandiri mempunyai keterampilan untuk mengatur dirinya sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga mampu menghadapi masalah dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Menurut Antonius (2002:145), kemandirian adalah kondisi di mana seseorang dapat mewujudkan keinginan dan kehendaknya melalui tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang lain di sekitarnya.

Untuk menumbuhkan sikap ini, penting untuk memulainya sejak usia dini. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengajarkan dan meningkatkan kemandirian anak. Bagi guru, salah satu tugasnya adalah memupuk kemandirian belajar siswa di dalam kelas.

Karena itu, sikap mandiri juga menjadi nilai penting dalam karakter pelajar Pancasila. Dengan demikian, diharapkan sekolah dapat melahirkan generasi yang mandiri, sukses, dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar siswa di kelas sangat penting untuk ditumbuhkan. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1990:13), kemandirian belajar siswa di kelas artinya siswa bisa memahami materi pelajaran sendiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif

dan memiliki inisiatif dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.

Menurut Haris Mujiman (2005:1), belajar secara mandiri oleh siswa berarti terlibat dalam proses belajar yang aktif. Siswa didorong oleh keinginan dan tujuan untuk menguasai keterampilan agar dapat menyelesaikan masalah, serta menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang telah ada. Menetapkan keterampilan ini sebagai tujuan pembelajaran serta menentukan cara untuk mencapainya meliputi waktu yang tepat untuk belajar, tempat yang nyaman, ritme belajar, kecepatan belajar, hingga metode dan penilaian belajar.

Dalam konteks ini, kemandirian dalam belajar di kelas menunjukkan usaha yang dilakukan oleh siswa, sesuai dengan keinginannya untuk menguasai kompetensi tertentu.

Berbagai keuntungan dapat diperoleh siswa dari belajar secara mandiri, seperti mendapatkan pengetahuan yang lebih luas, pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menjadi lebih aktif di dalam kelas, serta kemampuan untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Menurut Desi Susilawati (2009:7-8), ada beberapa tanda kemandirian siswa dalam belajar di kelas, yaitu:

1. Siswa bisa mengambil keputusan dengan percaya diri dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat.
2. Kemandirian merupakan sifat yang sudah ada pada setiap orang dalam situasi pembelajaran tertentu.
3. Mandiri bukan berarti memisahkan diri dari orang lain dan tidak butuh orang lain sama sekali.

4. Pembelajaran mandiri menghasilkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Kemandirian belajar siswa membuat siswa bisa memanfaatkan sumber daya dan melakukan aktivitasnya sendiri, seperti membaca, belajar kelompok, latihan serta kegiatan korespondensi.
6. Peran guru dalam kegiatan belajar mandiri siswa tetap dibutuhkan namun tidak begitu aktif, seperti hanya berdialog, mencari sumber belajar, evaluasi hasilm dan mengembangkan berpikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara belajar mandiri dengan program pembelajaran terbuka.

Berikut merupakan beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas, yaitu:

1. Memberi kesempatan kepada siswa

   Agar siswa dapat belajar dan mandiri, guru perlu memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi mereka selama pembelajaran di kelas. Salah satu caranya adalah dengan membuat daftar aktivitas yang bisa dilakukan oleh siswa. Guru dapat meminta mereka untuk memilih kegiatan yang dianggap sesuai dengan kemampuan masingmasing.

   Selain itu, penting untuk membiarkan siswa mengekspresikan kreativitas dan kemampuan mereka sendiri. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Dengan

memberikan kesempatan ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mencoba dan menggali kemampuan yang mereka miliki.

2. Memberikan materi yang menyenangkan

   Untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik, unik, sederhana, dan tidak membuat bosan di kelas. Dengan cara ini, siswa akan terdorong untuk belajar pelajaran di rumah juga. Mereka akan merasa lebih siap dan menemukan kesenangan dalam mempelajari materi tersebut.

   Dalam proses penyampaian materi, penting untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dan tetap jelas. Selama pembelajaran, siswa perlu terlibat langsung agar pelajaran tidak terasa membosankan hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

   Selain itu, guru juga perlu mengaitkan materi dengan situasi seharihari yang dialami siswa atau menjadikannya kontekstual. Ini bertujuan agar siswa lebih mudah menangkap konsep yang diajarkan.

3. Perhatikan kondisi siswa

   Mandiri berarti mampu berdiri sendiri dan tidak selalu memerlukan bantuan dari orang lain. Ini bukan berarti siswa diberikan tugas tanpa mempertimbangkan kondisi mereka. Ajak mereka untuk berbicara jika saat bekerja mereka merasa tidak nyaman.

Hindari memberikan tanggung jawab baru ketika siswa terlihat lelah, sakit, atau stres. Saatsaat ini bukan waktu yang baik untuk memperkenalkan beban baru bagi mereka. Guru juga perlu mendukung siswa agar mereka bisa segera merasa lebih baik dan kembali bersemangat, sehingga dapat menjadi lebih mandiri.

4. Jangan selalu membantu siswa

   Seorang guru perlu memiliki rasa "tangguh" dan tidak merasa kasihan saat siswa menghadapi kesulitan. Pendekatan ini penting untuk menumbuhkan kemandirian dalam pembelajaran siswa. Guru harus mendorong siswa untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan jika mereka tidak memahami sesuatu. Metode ini membantu siswa belajar menangani tugas mereka sendiri dan berkembang menjadi individu yang mandiri.

   Sebelum membantu siswa, penting untuk memberikan bimbingan agar mereka dapat berpikir sendiri alih-alih hanya menerima jawaban dari guru. Jika siswa diberi solusi yang mudah, mereka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

5. Berikan waktu

   Siswa tidak akan menjadi mandiri dalam satu hari. Karena itu perlu waktu untuk mereka beradaptasi dan belajar untuk menjadi mandiri. Khususnya dalam melatih siswa, diperlukan waktu dan pekerjaan tidak dapat dilakukan secara instan. Berikan siswa waktu untuk memahami sendiri dan menjadi tambah mandiri.

6. Jangan berharap kesempurnaan

   Setiap siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, dan karakter yang unik dibandingkan dengan siswa lainnya. Tingkat kemandirian mereka dan kemampuan untuk menjadi individu yang mandiri tentu saja bervariasi dari rekanrekan mereka. Apabila seorang siswa melakukan kesalahan, berikan arahan dan tunjukkan cara yang tepat agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan hindari untuk marah pada mereka.

7. Beri pujian dan apresiasi

   Ketika siswa melakukan sesuatu yang positif, berikanlah mereka pujian dan penghargaan. Tindakan ini bertujuan agar siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, semangat belajar siswa akan tumbuh dan mereka juga akan lebih mandiri dalam belajar.

   Itulah beberapa informasi tentang kemandirian siswa. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kemandirian siswa agar mereka dapat belajar dengan efektif di kelas.

B. Mendorong Partisipasi Aktif di Kelas

PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, karena mereka akan berusaha untuk segera menyelesaikan masalah, menyampaikannya, dan bersiap untuk berdiskusi.

Sebagai guru, kita selalu ditantang untuk mencari metode baru yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, dan akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka. Metode ini menjadi fondasi penting dalam pengajaran yang efektif, memungkinkan kita menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, yang membantu siswa berkembang secara akademis dan lebih. Manfaatkan aktivitas ini dengan Nearpod untuk memastikan partisipasi penuh dan saksikan keterlibatan siswa meningkat pesat di kelas Anda. Berikut ini ada 4 cara untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui aktivitas interaktif.

Ada 4 Cara Meningkatkan Partisipasi Siswa, yaitu:

1. Media kaya dalam pembelajaran interaktif

   Pengalaman seperti laboratorium, diskusi, dan kunjungan lapangan memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dan nyata. Aktivitas menarik ini sering kali menjadi bagian yang paling disukai siswa dari suatu unit dan meningkatkan keterlibatan bahkan setelah kegiatan selesai. Dengan Nearpod, Anda dapat mengubah pembelajaran dari yang pasif menjadi aktif dengan menambahkan Kunjungan Lapangan Realitas Virtual (VR), Video Interaktif, dan simulasi untuk mendorong koneksi dan partisipasi melalui eksplorasi sambil menanamkan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis dan kreativitas.
2. Kegiatan penilaian formatif

Menilai pemahaman siswa selama pelajaran bukan hanya membantu mereka tetap konsentrasi, tetapi juga memberikan guru informasi langsung mengenai proses belajar siswa. Saat kelas tidak berlangsung secara langsung, sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, dan bagi guru untuk memahami materi yang telah dipelajari. Di sisi lain, dalam situasi pembelajaran secara langsung, tidak semua siswa berpartisipasi aktif dengan mengangkat tangan. Nearpod memberi kesempatan untuk mendengar suara semua siswa. Fitur utama dari Nearpod adalah penilaian formatif dan partisipasi siswa. Anda memiliki pilihan berbagai tipe pertanyaan yang memberikan siswa caracara berbeda untuk menunjukkan pemahaman mereka (serta menikmati proses belajar!). Contoh jenis penilaian ini termasuk Poll, Time to Climb, Draw It, dan banyak lainnya. Aktivitas tersebut menarik perhatian siswa Anda dan memberikan Anda data yang tepat mengenai tingkat pemahaman yang mereka miliki.

3. Membina komunitas kelas

   Komunitas di dalam kelas sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan menggunakan Nearpod, Anda dapat membangun rutinitas kelas serta mengembangkan komunitas meskipun secara daring.

Salah satu metode untuk menciptakan komunitas dalam kelas adalah dengan membuat rutinitas yang menambahkan kesenangan (dan terkadang sedikit persaingan) ke dalam pembelajaran. Cobalah permainan kuis Time to Climb kami untuk menilai pemahaman awal siswa atau sebagai evaluasi di akhir minggu. Ini bisa menciptakan momen yang terstruktur dan ditunggutunggu oleh semua siswa, dan elemen kompetisi serta kesenangan ini akan menarik perhatian siswa Anda, di manapun mereka berada. Anda bisa membuat kuis sendiri atau memanfaatkan kuis Time to Climb yang telah tersedia di Perpustakaan Pelajaran kami.

Papan diskusi virtual interaktif kami, Collaborate Board, adalah metode yang sangat baik untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Siswa dapat memberikan respon dengan mengunggahnya ke prompt di papan pesan, mirip dengan diskusi online secara langsung. Respon bisa berupa teks, gambar, atau kombinasi keduanya, yang memungkinkan siswa berpartisipasi kapan saja, dan Anda dapat menyembunyikan nama mereka untuk menjaga kerahasiaan. Collaborate Board sangat bagus untuk:

- Mempersiapkan diskusi kelas
- Ide curah pendapat
- Merefleksikan suatu keterampilan atau konsep
- Berbagi pengalaman
- Check-in SEL cepat

Selain itu, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil atau berpasangan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka saat mereka berkolaborasi, berdiskusi, dan berdebat mengenai berbagai topik. Memasukkan kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi di kelas dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan dengan mendorong siswa untuk berbagi ide mereka dengan pasangannya sebelum menyampaikannya kepada kelompok yang lebih besar. Metode ini tidak hanya menumbuhkan lingkungan yang lebih inklusif tetapi juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dan menyempurnakan pemikiran mereka.

Cara rutin lain untuk membangun komunitas bagi partisipasi kelas adalah dengan menggabungkan video hip-hop Flocabulary untuk mencerminkan minat dan identitas siswa selama pembelajaran. Flocabulary adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan topik baru dan mengajarkan kosakata. Anda dapat memanfaatkan aktivitas pendukung, seperti Kartu Kosakata, untuk memperkuat apa yang telah dipelajari siswa dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas. Di akhir unit, siswa dapat menggunakan Lab Lirik untuk menulis rap mereka sendiri tentang topik yang telah mereka pelajari. Video Flocabulary dapat ditambahkan di dalam pelajaran Nearpod atau digunakan sendiri.

4. Berinteraksi melalui video dan audio

   Video Interaktif

Interaktivitas yang guru dan siswa hargai dalam sesi pembelajaran menggunakan slide Nearpod kini hadir dalam format video! Video instruksi adalah alat yang sangat efektif untuk para pendidik. Namun, video ini bisa menjadi pasif, dimana siswa hanya duduk dan menonton tanpa terlibat dengan informasi yang disajikan.

Di dalam kelas, Anda akan menyempatkan diri untuk mengajukan pertanyaan pada saatsaat tertentu selama pemutaran video. Dengan Nearpod, Anda dapat mengatur pemeriksaan pemahaman ini sebelumnya, bahkan saat pembelajaran tidak berlangsung secara langsung, sehingga setiap siswa dapat memberikan tanggapan melalui perangkat mereka.

Dengan memanfaatkan beragam fitur di Nearpod seperti Collaborate Board atau Pertanyaan Terbuka, para guru bisa membawa diskusi siswa ke level yang lebih tinggi. Collaborate Board berfungsi sebagai papan diskusi virtual, tempat siswa dapat berpartisipasi dengan teks, gambar, tautan, audio, atau video. Semua siswa mendapatkan kesempatan untuk melihat tanggapan temanteman mereka dan berinteraksi satu sama lain, yang membantu membangun rasa komunitas dan koneksi dalam kelas. Guru memiliki kemampuan untuk mengawasi papan ini dan memandu jalannya diskusi. Anda bisa memanfaatkannya untuk:

- Laporan buku
- Refleksi

- Konferensi guru-siswa
- Debat kelas

Siswa juga dapat merekam diri mereka sendiri saat menjawab Pertanyaan Terbuka. Dengan menyematkan aktivitas ini ke dalam pelajaran Nearpod, siswa akan mendapatkan pengalaman yang lancar. Sertakan salah satu aktivitas ini dengan mudah setelah sumber media untuk menangkap reaksi siswa dan menambahkan jenis pertanyaan lainnya. Siswa dapat mengakses semuanya dengan satu tautan!

C. Mengembangkan Berbagai Keterampilan.

Belakangan ini, perhatian masyarakat, khususnya di kalangan pendidikan, semakin meningkat terhadap pentingnya keterampilan hidup yang harus dimiliki dan diajarkan sejak awal. Bahkan, kurikulum yang berbasis kompetensi yang mulai diterapkan telah mengintegrasikan materi keterampilan hidup oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan anak di setiap tahap, baik dari aspek mental kognitif, sosial emosional, maupun moral, yang berfungsi sebagai referensi tentang tingkat keterampilan hidup itu sendiri. Keterampilan hidup merupakan aspek lain dari kemajuan anak. Keterampilan adalah indikator kemampuan seseorang. Khususnya dalam keterampilan untuk menciptakan atau merealisasikan sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, dapat menjadi aset dalam mencapai tujuan. Setiap

kemampuan untuk merealisasikan apapun bentuknya adalah penting. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku referensi, penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan secara mendasar adalah pengelolaan proses belajar mengajar yang menekankan keterlibatan aktif dan kreativitas siswa dalam mencapai hasil belajar. Pendekatan ini dianggap oleh banyak ahli sebagai yang paling sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah guna menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini.

Keterampilan terdiri dari seperangkat kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, dan latihan. Dalam dunia yang terus berubah, pengembangan keterampilan menjadi semakin krusial. Dengan adanya perubahan teknologi dan persaingan yang semakin ketat, individu yang memiliki keterampilan yang kuat akan lebih memiliki keunggulan di era digital saat ini.

Di desa Bhuana Jaya yang berada di kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, pengembangan keterampilan juga menjadi aspek yang vital untuk menghadapi perubahan zaman. Dalam situasi yang kompetitif, desa ini perlu

memperkuat kemampuan masyarakatnya agar dapat terus tumbuh dan bersaing dengan baik.

Pengembangan keterampilan memiliki manfaat yang luar biasa bagi individu, baik secara pribadi maupun profesional. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pengembangan keterampilan:

1. Meningkatkan Peluang Karir

   Sebagai contoh, jika Anda mengembangkan keterampilan pemrograman, Anda dapat mencari pekerjaan di bidang teknologi informasi yang sangat diminati saat ini. Permintaan akan programmer terampil terus meningkat, sehingga Anda memiliki kesempatan yang lebih baik untuk diterima di industri tersebut. Dengan menguasai bahasa pemrograman yang berbeda, Anda juga dapat memperluas pilihan pekerjaan Anda di berbagai bidang.

   Pengembangan keterampilan juga dapat membantu Anda naik pangkat dalam karir yang sudah Anda geluti. Misalnya, dengan meningkatkan keterampilan kepemimpinan, Anda dapat menjadi seorang manajer atau pemimpin tim yang sukses. kemampuan-kemampuan ini tidak hanya berguna dalam pekerjaan tetapi juga akan membawa manfaat di sektor lain dari kehidupan pribadi Anda.

2. Adaptasi terhadap Perubahan

   Dalam desa Bhuana Jaya Jaya, perubahan adalah hal yang wajib dihadapi dalam rangka berkembang dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pengembangan keterampilan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan

perubahan lingkungan dan ekonomi, dan mencari cara baru untuk berkembang dan berhasil.

3. Peningkatan Kepuasan Diri

   Sebagai contoh, jika Anda mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, Anda dapat mengatasi ketakutan akan berbicara di depan orang banyak dan merasa lebih nyaman saat berkomunikasi. Hal ini tidak hanya akan membantu Anda secara pribadi, tetapi juga akan membantu Anda dalam pekerjaan dan hubungan sosial.

D. Mengembangkan Kemampuan Bekerjasama

Problem based learning berbasis kelompok, maka dalam prosesnya peserta didik akan belajar bagaimana bekerjasama. Kemampuan bekerjasama termasuk keterampilan mumpuni yang banyak dibutuhkan di dunia kerja.

Kerjasama adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia profesional. Ini melibatkan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, menggabungkan berbagai keahlian, perspektif, dan ide. Kemampuan ini mencakup komunikasi, koordinasi, dan toleransi antar anggota. Dalam konteks kerja, kerjasama tidak hanya tentang bekerja bersebelahan, tetapi juga tentang memahami peran masing-masing, saling mendukung, dan menyelaraskan tindakan untuk mencapai hasil terbaik.

Kerjasama sangat penting karena membantu perusahaan mencapai produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Saat bekerja anggota dapat membagi tanggung jawab berdasarkan

keahlian masing-masing, yang memungkinkan pekerjaan selesai lebih cepat dan hasilnya lebih baik. Selain itu, kerjasama menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung, di mana ide-ide inovatif bisa muncul dari beragam sudut pandang. Kerjasama ini juga memfasilitasi adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan, baik itu perubahan teknologi, kebutuhan pasar, atau situasi bisnis yang berkembang.

Memahami pentingnya kerjasama dan mengembangkan keterampilan ini dapat menjadi investasi penting bagi masa depan karir. Kemampuan ini membantu kita menonjol dalam dunia kerja yang penuh persaingan, serta membuka peluang untuk lebih sukses dalam posisi apapun yang kita pilih.

E. Membentuk Penghargaan Intrinsik

Lewat metode PBL, maka penghargaan kepada prestasi peserta didik tidak hanya sekedar nilai akademik. Melainkan memberi penghargaan intrinsik. Misalnya puas berhasil menyelesaikan masalah, puas bisa mempresentasikan solusinya, dan lain-lain.

Penghargaan intrinsik adalah pendorong internal, seperti kepuasan pribadi atau tujuan hidup, yang datang dari dalam diri sendiri dan bukan dari insentif eksternal seperti kenaikan gaji atau bonus.

Penghargaan ini sangat personal, karena sering dikaitkan dengan perasaan bangga, tujuan, dan kepuasan dalam pekerjaan seseorang. Karyawan yang merasakan penghargaan

intrinsik dari tugas dan aktivitas profesional mereka cenderung lebih terlibat, produktif, dan berkomitmen.

Beberapa karakteristik utama dari penghargaan intrinsik meliputi:

4. Dihasilkan sendiri: Datang langsung dari individu, didorong oleh minat dan keinginan pribadi.
5. Memberikan penghargaan secara internal: Individu menemukan rasa kepuasan dan makna pribadi dalam melakukan aktivitas tertentu.
6. Non - moneter : Tidak terhubung dengan manfaat finansial atau manfaat nyata lainnya.
7. Pengembangan profesional: Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan seseorang melalui tugas-tugas yang memerlukan usaha, pemikiran kritis, atau pemecahan masalah sering dikaitkan dengan jenis penghargaan ini.
8. Didorong oleh otonomi: Individu biasanya merasakan kendali atas pekerjaan mereka ketika mereka mengalami motivasi intrinsik.

Berikut adalah beberapa contoh penghargaan intrinsik:

1. Rasa pencapaian: Merasa bangga terhadap pekerjaan seseorang, seperti setelah berhasil menyelesaikan proyek yang menantang atau memberikan kontribusi signifikan bagi tim seseorang.
2. Tujuan: Ketika karyawan merasa pekerjaan mereka bermakna, hal itu menumbuhkan rasa tujuan dan arah yang kuat.

3. Kenikmatan pribadi: Mengalami kepuasan saat terlibat dalam aktivitas dan tugas utama.
4. Otonomi: Memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dalam pekerjaan Anda dapat memberikan perasaan kepemilikan dan kepuasan.
5. Kreativitas: Memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menyumbangkan ide-ide inovatif memberikan kepuasan.
6. Membuat kemajuan: Melihat dampak upaya seseorang dan mengetahui kontribusi tersebut membuat perbedaan dapat meningkatkan motivasi.
7. Pengakuan dari rekan kerja: Menerima pujian atau penghargaan dari rekan kerja bisa sama memuaskannya dengan penghargaan formal atau bonus.

Sementara penghargaan intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seorang individu, penghargaan ekstrinsik merupakan insentif eksternal yang diberikan oleh pemberi kerja, seperti kenaikan gaji, bonus, promosi, atau pengakuan publik.

	Penghargaan intrinsik	Penghargaan ekstrinsik
Definisi	Bentuk kepuasan internal dan personal yang diperoleh karyawan dari	Penghargaan yang nyata dan terlihat (biasanya dengan nilai uang) yang diterima karyawan

	pelaksanaan tugas tertentu	atas kinerja yang luar biasa
Sumber motivasi	Sumber internal, seperti kesenangan pribadi dan rasa tujuan	Faktor eksternal, seperti kompensasi finansial atau penghargaan nyata lainnya
Alam	Tidak berwujud, tidak pernah berupa uang	Berwujud, seringkali berupa uang
Dampak	Berkelanjutan, tahan lama	Mungkin kehilangan dampak jika hadiah tidak ditingkatkan
Contoh	Rasa pencapaian, kebanggaan, tujuan, otonomi	Kenaikan gaji, bonus, promosi, penghargaan

Penghargaan intrinsik bersifat mandiri dan sering kali merupakan hasil dari kesenangan karyawan terhadap pekerjaan mereka. Penghargaan intrinsik dapat meningkatkan keterlibatan, produktivitas, dan kepuasan kerja secara keseluruhan. Penghargaan intrinsik juga berarti motivasi karyawan tidak semata-mata bergantung pada faktor eksternal seperti penghargaan berupa uang atau manfaat finansial lainnya.

Penelitian telah menunjukkan hubungan langsung antara penghargaan ini dan tingkat kinerja yang tinggi. Selain itu, Gallup menemukan bahwa hanya 33% karyawan AS (23% secara global) yang merasa terlibat dalam pekerjaan. Hal ini berdampak besar pada hasil bisnis dan keberhasilan organisasi.

Dengan memahami pentingnya penghargaan intrinsik, profesional SDM dapat memainkan peran penting dalam membina lingkungan kerja di mana karyawan merasakan tujuan, pencapaian, dan komitmen terhadap pekerjaan mereka.

Berikut ini adalah beberapa keuntungan dan kerugian dari pengembangan penghargaan intrinsik:

Kelebihan

- Retensi yang lebih tinggi: Karyawan yang menikmati dan merasakan tujuan yang kuat dalam pekerjaan mereka cenderung lebih berkomitmen dan lebih mungkin bertahan di perusahaan mereka lebih lama.
- Peningkatan inovasi: Karyawan yang memiliki investasi pribadi dalam pekerjaan mereka lebih cenderung bereksperimen dan menyumbangkan ide-ide kreatif.
- Kesejahteraan yang lebih besar: Penghargaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan secara keseluruhan.
- Budaya perusahaan yang positif : Memprioritaskan penghargaan ekstrinsik seperti bonus atau promosi dapat menciptakan budaya perusahaan yang terlalu kompetitif. Namun, karyawan yang dimotivasi oleh faktor internal

cenderung bekerja sama dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.

Kontra

- Sulit diukur: Karena penghargaan ini sangat personal dan bergantung pada motivasi internal, dampaknya terhadap kinerja karyawan dan keberhasilan organisasi sulit diukur.
- Tidak efektif secara universal: Penghargaan intrinsik mungkin tidak cukup memotivasi semua orang. Bergantung pada industri, budaya perusahaan, dan preferensi pribadi, motivasi internal mungkin sulit untuk dihasilkan dan dipertahankan.
- Perlu waktu untuk berkembang: Sumber motivasi, tujuan, dan kepuasan internal sering kali bergantung pada peran seseorang. Mengembangkan penghargaan intrinsik mungkin memerlukan upaya berkelanjutan, yang dapat memakan waktu.
- Kontrol terbatas: Meskipun organisasi dapat mengontrol jenis penghargaan eksternal yang mereka berikan, menciptakan lingkungan dan tugas yang tepat untuk mendorong motivasi intrinsik sulit dilakukan karena tidak semua orang memiliki motivasi yang sama.
- Kurangnya pemahaman: Beberapa manajer mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak positif penghargaan intrinsik terhadap kinerja dan keterlibatan karyawan, sehingga mengakibatkan ketergantungan berlebihan pada penghargaan moneter yang nyata

Peran apa yang dapat dimainkan oleh profesional SDM dalam mendukung karyawan untuk mengembangkan penghargaan intrinsik? Berikut adalah beberapa kiat yang bermanfaat:

- Ciptakan budaya umpan balik berkelanjutan: Karyawan yang menerima umpan balik rutin dan memahami bagaimana kontribusi mereka memengaruhi keberhasilan tim dan organisasi cenderung merasa diperhatikan, dihargai, dan termotivasi.
- Rayakan prestasi: Tetapkan program pengakuan antar-karyawan di mana karyawan dapat saling menghargai kontribusi masing-masing. Pengakuan bersama biasanya menghasilkan motivasi bersama.
- Mempromosikan otonomi: Kembangkan budaya kerja di mana karyawan merasakan kendali atas pekerjaan mereka, seperti kemampuan untuk menetapkan tujuan pribadi dan profesional, mengelola waktu mereka secara efektif, dan memiliki pilihan yang lebih besar atas cara mereka menyelesaikan pekerjaan (misalnya, opsi kerja yang fleksibel).
- Menyelaraskan nilai-nilai individu dengan tujuan profesional: Bekerja samalah dengan manajer untuk menggabungkan nilai-nilai individu karyawan (misalnya, minat pada keberlanjutan, keinginan untuk keseimbangan kehidupan-kerja yang lebih baik, dll.) ke dalam rencana pengembangan profesional.

- Memberikan peluang pertumbuhan profesional: Berinvestasilah dalam inisiatif seperti program pelatihan, pendampingan dan pelatihan, serta rencana pengembangan profesional untuk memotivasi karyawan agar meningkatkan keterampilan dan memajukan karier mereka. Hal ini dapat mendorong rasa pencapaian dan kepuasan kerja mereka, yang meningkatkan motivasi intrinsik.
- Pantau dan evaluasi dampak: Untuk memastikan inisiatif yang mendorong penghargaan intrinsik efektif, lacak dampaknya melalui survei karyawan, diskusi dan tinjauan kinerja, serta metrik kinerja lainnya. Ini dapat membantu Anda mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan membuat keputusan berdasarkan data.

BAB IV.
TANTANGAN PROBLEM BASED LEARNING

Meskipun Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi saat menerapkannya. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang perlu dipertimbangkan:

1. Persiapan Materi dan Waktu.

   Salah satu tantangan utama PBL adalah persiapan materi dan waktu yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Guru perlu menghabiskan waktu untuk merancang skenario masalah yang relevan dan menyiapkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran.
2. Pembagian Kelompok yang Efektif

   Memastikan pembagian kelompok yang efektif bisa menjadi tantangan, terutama karena perbedaan dalam tingkat pemahaman dan keterampilan antara siswa. Guru perlu memperhatikan dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara aktif.
3. Evaluasi yang Komprehensif

   Menilai pembelajaran dalam konteks PBL bisa menjadi tantangan. Siswa sering kali menunjukkan pemahaman mereka melalui presentasi, proyek, atau produk yang mereka hasilkan sebagai bagian dari solusi mereka. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan metode evaluasi yang

komprehensif yang mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif dari pembelajaran.

4. Resistensi terhadap Perubahan

   Beberapa guru dan siswa mungkin resisten terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional ke PBL. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan atau ketidakpastian tentang bagaimana PBL akan memengaruhi hasil pembelajaran. Dibutuhkan dukungan dan pelatihan yang tepat untuk membantu mengatasi resistensi ini.

5. Pengelolaan Waktu yang Efisien

   Mengelola waktu secara efisien selama sesi PBL bisa menjadi tantangan. Terkadang, siswa bisa terjebak dalam diskusi yang berlarut-larut atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyusun solusi tanpa melakukan tindakan konkret. Guru perlu memastikan bahwa sesi PBL berjalan sesuai jadwal dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

6. Sumber Daya yang Terbatas

   Tergantung pada konteks pendidikan, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas, akses terhadap sumber daya tambahan untuk mendukung PBL bisa menjadi tantangan. Guru perlu menjadi kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah.

Kesimpulan

Itulah pembahasan tentang Problem Based Learning (PBL). Dalam perjalanan kita menjelajahi konsep ini, kita telah

menemukan betapa PBL bukan hanya sekadar metode pembelajaran alternatif, tetapi lebih merupakan sebuah petualangan intelektual yang membangun pemahaman mendalam, keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian siswa. Melalui proses yang dinamis dan berorientasi pada masalah dunia nyata, PBL telah membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Meskipun kita telah menyinggung beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan PBL, kita juga menyadari bahwa dengan tekad, kerjasama, dan inovasi, kita dapat mengatasi hambatan tersebut. Semoga pembahasan ini memberikan inspirasi dan wawasan yang bermanfaat bagi teman-teman pembaca. Mari kita terus berinovasi dan mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran yang memajukan dunia pendidikan untuk generasi mendatang.

A. Kendala menggunakan model Problem Based Learning?

Matematika adalah ilmu penting dalam kehidupan dan meningkatkan daya pikir manusia, sehingga perlu diterapkan di semua jenjang sekolah. Ada berbagai alasan mengapa siswa harus belajar matematika, seperti penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sarana komunikasi, penyajian informasi, dan peningkatan kemampuan berpikir. Namun, banyak siswa kurang berminat karena menganggap matematika sulit, seringkali karena metode pembelajaran

konvensional yang membosankan. Diperlukan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran adalah proses sosialisasi siswa dengan berbagai lingkungan, termasuk sekolah, guru, dan teman-teman. Suasana yang menarik sangat penting untuk menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa serta antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang disebut model pembelajaran untuk membantu guru memilih teknik dan metode yang efektif.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika untuk menyelesaikan masalah siswa adalah Problem Based Learning. Dalam model ini, siswa memecahkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Diharapkan guru dapat mengimplementasikan model ini secara efektif, tetapi banyak guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

Dalam menerapkan model PBL, guru perlu memahami model PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui penyelidikan dan pemecahan masalah. Tujuan kajian ini adalah untuk membahas problematika pelaksanaan model pembelajaran problem-based learning pada pembelajaran matematika.

B. Kelemahan Dari Model Pembelajaran Problem Based Learning?

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk membekali peserta didik mengembangkan kemampuan mereka untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Guru adalah komponen penting dalam pembelajaran, yang harus menciptakan kegiatan aktif untuk mengembangkan potensi siswa. Guru juga perlu memilih model pembelajaran yang tepat dan memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar.

Sekolah dasar adalah tahap pendidikan pertama yang harus dilalui oleh peserta didik. Melalui sekolah ini, peserta didik diharapkan bisa mengembangkan kemampuan sosialisasi, menghadapi situasi sosial, serta menerapkan nilai-nilai baik seperti kejujuran dan tanggung jawab. Mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) membantu peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut dengan membahas masalah sosial serta perkembangan teknologi dan komunikasi. IPS merupakan mata pelajaran terpadu yang mencakup geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar berfungsi sebagai pengenalan awal ilmu sosial dan penting untuk mempersiapkan siswa berinteraksi dalam masyarakat. Siswa diharapkan peka terhadap permasalahan sosial. Keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada peran guru yang harus memperhatikan kebutuhan dan karakter siswa. Menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan

motivasi siswa serta membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Salah satu model yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran IPS adalah model problem based learning (PBL). Model ini menggunakan masalah sebagai dasar untuk siswa belajar. Namun, di sekolah dasar, ada banyak kendala bagi guru dan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru membutuhkan persiapan matang agar PBL dapat berjalan baik. Tanpa persiapan yang baik, beberapa guru enggan menggunakan model PBL karena dianggap memakan banyak waktu.

Perubahan paradigma pendidikan bergerak dari metode konvensional yang fokus pada produk menuju pembelajaran baru yang mengutamakan proses dan kinerja. Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika merupakan tujuan utama, tetapi belum menjadi fokus dalam praktik pembelajaran. Wawancara dengan seorang guru di MTs Negeri Batu menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa dengan soal pemecahan masalah dan masih menggunakan metode konvensional. Model Problem Based Learning (PBL) menjadikan masalah sebagai dasar pembelajaran, dengan masalah yang disajikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. PBL mendorong siswa belajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. PBL dilakukan dalam kelompok kecil dengan tutor sebagai fasilitator, berdasarkan teori konstruktivisme. Walaupun memiliki keunggulan, implementasi PBL tidak mudah, dan guru cenderung enggan

menggunakannya karena mereka belum terbiasa dengan pendekatan ini dan masih mengikuti kebiasaan pembelajaran konvensional.

Di sektor pendidikan, guru dapat menggunakan banyak metode dan teknik untuk mengajar siswanya, tetapi metode apa yang terbaik atau paling tepat untuk diterapkan di kelas secara efektif? Di pendidikan tinggi, ada banyak pendekatan dan metodologi yang berhasil digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan dasar, tetapi keterampilan berpikir kritis sangat penting karena keterampilan tersebut harus dimiliki siswa dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Bezanilla et al., 2019). Metodologi pengajaran yang populer meliputi kelas terbalik, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis penyelidikan, demonstrasi, metode penemuan, kelompok pembelajaran kooperatif, dan sebagainya. Namun, tidak ada buku atau referensi yang menjelaskan pendekatan atau metode mana yang terbaik yang paling sesuai dengan keterampilan atau konten apa (Sajjad, 2010). Hal ini bergantung pada pengamatan individu terhadap kapasitas siswa dan lingkungan kelas. Lingkungan kelas menyangkut perasaan, perilaku, kebutuhan, usia, pengetahuan sebelumnya, dan kemampuan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, dan sebagainya. Jadi, guru dapat menerapkan berbagai metode tergantung pada situasi nyata di kelas mereka.

Siswa akan belajar atau diajar secara efektif dan bermanfaat jika guru mengetahui perasaan, pendekatan, dan metode masing-masing yang sesuai untuk digunakan di kelas. Oleh

karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai teknik dan mampu menerapkannya dengan tepat. Setiap metode memiliki efektivitas dan kegunaannya sendiri, dan hasil belajar siswa adalah sama. Mereka dapat belajar dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dan diajarkan oleh guru. Siswa tidak hanya memiliki banyak keahlian dalam mengetahui apakah metode yang dipilih oleh guru mereka adalah metode pengajaran terbaik atau hanya metode yang membuat guru merasa nyaman. Namun, siswa adalah sumber yang paling memenuhi syarat untuk menunjukkan bahwa pengalaman dan metode guru produktif, informatif, memuaskan, atau berharga, sebagaimana dapat diperkirakan dari pemahaman siswa (Sajjad, 2010).

Guru-guru di universitas sering menggunakan teknik dan metode mereka secara berbeda untuk membantu siswa mereka belajar secara efektif dan berhasil. Menurut pengalaman saya di kelas sebagai mahasiswa di salah satu universitas, instruktur saya menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Mereka biasanya menyampaikan dan melakukan materi pelajaran mereka di kelas dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk memotivasi siswa mereka untuk berpikir secara mendalam sendiri. Salah satu dari mereka mengadopsi metodologi 'kelas terbalik', yang sering kali mengharuskan siswa mereka untuk membaca dan mempelajari pelajaran sebelum kelas dimulai. Beberapa siswa merasa hal itu bermanfaat karena mendorong pembelajaran mandiri mereka. Namun, beberapa merasa sulit untuk

menghubungkan teori dengan praktik nyata, dan tanpa penjelasan guru, mereka tidak dapat memahami teori dan penerapannya. Meskipun demikian, salah satu strategi pengajaran yang paling menarik di kelas itu adalah studi kasus di mana dosen lain sering kali mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok atau berpasangan untuk memecahkan masalah, yang selalu tentang masalah dunia nyata yang akan dihadapi siswa sebagai calon guru di kelas mereka yang sebenarnya.

Bab ini memberikan pengantar tentang salah satu strategi pengajaran yang paling berhasil, pembelajaran berbasis masalah, yang digunakan secara luas dalam pendidikan tinggi (Dolmans, 2005). Tujuan dari bab ini adalah untuk menyatakan bahwa PBL memiliki potensi untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk pembelajaran di masa depan karena mendorong pengembangan keterampilan berpikir analitis, kreatif, dan kritis mereka, yang sangat penting di abad ke-21. Selain itu, bertujuan untuk menjelaskan manfaat PBL sambil meningkatkan kesadaran publik tentang penggunaannya. Tema utama bab ini adalah definisi, cara menggunakan PBL, keuntungan PBL, PBL di Kamboja, dan tantangan untuk mengintegrasikan PBL dalam pendidikan tinggi. Bab ini diakhiri dengan beberapa rekomendasi untuk mempromosikan pendekatan ini.

C. Faktor Penyebab Utama Gagalnya Penerapan Model Pembelajaran pbl?

Secara universal faktor penyebab utama gagalnya penerapan model pembelajaran ada dua yaitu, 1) guru belum sepenuhnya memahami dari model pembelajaran yang diterapkan. 2) guru salah dalam memilih model pembelajaran, tidak sesuai dengan karakteristik siswa.

Jika kita melihat implementasi PBL di lapangan, memang banyak guru yang masih kesulitan menerapkan metode ini secara utuh. PBL yang ideal mengharuskan siswa bekerja pada proyek-proyek yang relevan dengan permasalahan sehari-hari, mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk menemukan solusi. Di Indonesia, pendekatan ini didorong dalam Kurikulum Merdeka melalui proyek profil pelajar Pancasila. Namun, banyak tantangan yang muncul di lapangan.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para guru adalah beban materi yang begitu banyak. Guru-guru sering kali merasa terbebani dengan kurikulum yang padat sehingga sulit untuk merancang proyek-proyek yang ideal, apalagi yang melibatkan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Akibatnya, banyak siswa yang akhirnya justru kesulitan memahami materi dasar karena waktu untuk pembelajaran mendalam berkurang.

Di sinilah peran penting taksonomi Bloom muncul. PBL pada dasarnya menuntut siswa untuk berpikir pada level kognitif yang lebih tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan mencipta. Namun, untuk mencapai tahap ini, siswa harus terlebih dahulu menguasai level dasar, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan di kelas. Ini berarti, PBL akan sulit berjalan jika siswa belum menguasai fondasi materi dengan baik.

Selain aspek kognitif, ada hal lain yang tidak kalah penting: kebutuhan dasar siswa. Penerapan PBL yang efektif tidak hanya soal taksonomi Bloom, tetapi juga tentang memastikan kebutuhan dasar siswa terpenuhi---sesuai dengan piramida hierarki Maslow. Siswa yang belum merasa aman, nyaman, dan tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya tentu akan kesulitan belajar secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip "Maslow before Bloom". Setelah kebutuhan dasar siswa terpenuhi, barulah kita dapat berbicara mengenai pembelajaran yang melibatkan analisis dan kreativitas.

Tantangan PBL tidak dapat dilepaskan dari masalah besar dalam sistem pendidikan kita. Kurikulum yang kerap berubah, perbedaan kebijakan antara daerah, serta kualitas guru dan fasilitas sekolah yang tidak merata menjadi faktor-faktor penghambat. Di samping itu, kesejahteraan guru yang belum optimal dan kurangnya dukungan dari orang tua serta masyarakat dalam memprioritaskan pendidikan menambah kompleksitas masalah ini.

Namun, meskipun kompleks, PBL tetap membawa potensi besar bagi siswa. Melalui metode ini, siswa dapat langsung terlibat dalam upaya memecahkan masalah nyata, yang pada akhirnya melatih mereka dalam soft skills seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Ini adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini dan masa depan, di mana mereka tidak hanya bersaing dengan siswa dari negara lain, tetapi juga dengan kecerdasan buatan.

D. PBL, Mengatasi Masalah dalam Belajar?

PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode yang membantu kita mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang lebih baik. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat memahami cara berpikir dan bertindak secara lebih efektif, sehingga dapat mencapai potensi diri yang lebih baik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan PBL siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktuwaktu

dapat digunakan lagi. Jadi Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Secara umum Ilmu pengetahuan sendiri merupakan hasil upaya manusia atas respon terhadap permasalahan – permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari – hari. Istilah "ilmu pengetahuan" tersebut, umumnya dalam bentuk formula atau teori yang kemudian di ajarkan di bangku sekolah sebagai mata pelajaran/ kuliah. Kemunculan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari upaya manusia dalam mempelajari sesuatu, yang oleh Thorndike menyatakannya dalam teori belajar connectionism yaitu "belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons". Dikaitkan dengan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa munculnya sebuah ilmu pengetahuan, berawal dari respon terhadap permasalahan dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang mengedepankan penyelesaian masalah yang terjadi di sekitar kehidupan manusia sebagai materi pembelajaran dalam konteks mengembangkan kemampuan siswa terkait berpikir kritis dan keterampilan

memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, dan mata pelajaran itu sendiri merupakan hasil dari penemuan dalam bentuk formula atau teori. Sehingga seyogianya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) seharusnya adalah model pembelajaran yang paling tepat dan umum di gunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun kenyataannya di lapangan model PBL sendiri masih jarang digunakan dan cenderung relative dianggap menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya bila dikaitkan dengan pembelajaran yang mengedepankan konsep proses berfikir tingkat tinggi. Dari fenomena tersebut muncul beberapa pertanyaan antara lain: 1) Adakah penggunaan model PBL dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan?; 2) Mengapa masih ada proses pembelajaran yang menerapkan PBL mengalami kegagalan mengimplementasi model PBL, walau secara teori tahapan sudah dilakukan?; 3) mengapa model pembelajaran berbasis masalah yang secara konsep mengedepankan masalah dunia nyata dan pendekatan yang efektif untuk pengajaran berorientasi pada proses berpikir tingkat tinggi malah cenderung menimbulkan masalah?

Proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, secara umum diyakini bahwa bukanlah perkara mudah. Ada berbagai macam permasalahan yang umum muncul dalam pembelajaran antara lain dapat berasal dari guru, murid, bahkan dari lingkungan. Persoalan yang dihadapi guru biasanya terkait dengan masalah kemampuan menguasai

materi, penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan pengengelolaan kelas untuk menciptakan suasana yang nyaman. Sementara disisi siswa persoalan yang dihadapi umumnya terkait rasa malas atau motivasi belajar, sulit dalam memahami atau kurang tertarik dengan materi ajar, kelelahan atau kesehatan tubuh, dan lain-lain.

Terkait dengan belajar Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: (1) law of readiness, belajar akan berhasil apabila inividu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; (2) law of exercise yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan; dan (3) law of effect yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Kemudian menurut Robert M. Gagne (1970) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan; (1) stimulus yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Dari pendapat keduanya dapat dinyatakan faktor keberhasilan dalam belajar adanya kesiapan sehingga menimbulkan semangat serta stimulus yang berasal dari lingkungan. Stimulus lingkungan juga dapat diartikan dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyani Sumantri (2001:114) metode mengajar merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya

prestasi belajar anak yang memuaskan. Dengan menggunakan model pembelajaran akan terbentuk tahapan dan lingkungan belajar yang tujuannya mendukung siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan agar pembelajaran itu lebih bermakna maka harus dikaitkan dengan dunia nyata dan kehidupan sehari-hari. Dari berbagai model pembelajaran yang ada model Problem Base Learning (PBL) adalah model yang paling memungkinkan mengaitkan antara proses pembelajaran dengan dunia nyata dan kehidupan sehari - hari. Problem Based Learning (PBL) mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memlilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah. Dilain sisi prosedur Pelaksanaan Problem Based Learning bermuatan Karakter dalam Pembelajaran (Suyadi, 2015: 134-140).

Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada teori psikologi kognitif terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Bahwa peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Problem Based Learning (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah dunia nyata

(real world problem) secara terstruktur untuk mengkonstruksi penegatahuan peserta didik. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Sani, 2014: 127).

Bila mengacu pada faktor keberhasilan dalam belajar dan Problem Base Learning (PBL) adalah model yang paling memungkinkan mengaitkan antara proses pembelajaran dengan dunia nyata dan kehidupan sehari – hari, maka secara logika sederhana penerapan model PBL dalam proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yang muaranya adalah tercapainya tujuan pembelajaran dibuktikan dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya penerapan model pada RPP cenderung dikeluhkan oleh paraguru karena menurut mereka hanya mata pelajaran tertentu yg cocok menerapkan model tersebut. Selain itu juga cenderung menyulitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga tujuan awalnya ingin mengatasi masalah belajar siswa terkait hasil belajarnya malah cenderung menimbulkan masalah dalam belajar. Dari kondisi yang ada, terlihat seakan teori tak sesuai dengan kenyataan sehingga dapat dipastikan ada sesuatu yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Secara umum ada dua faktor penyebab utama gagalnya penerapan model pembelajaran yaitu: 1) Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model tersebut dalam

pembelajaran; 2) Ketidak sesuaian pemilihan model dengan karakteristik materi. Bila kedua hal tersebut dapat diatasi tentunya penerapan sebuah model pembelajaran khususnya PBL akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk peningkatan hasil belajar siswa.

Sebenarnya apakah PBL itu?. H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan " A learning method based on the principle of using problems as a starting point for the acquisition and integration of new knowledge." (sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu baru). Sehingga penerapan strategi PBL harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini, guru dapat menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara realitas dengan idealitas atau yang dikehendaki. Secara konsep penerapan PBL terlihat sederhana, namun kenyataannya banyak guru gagal dalam menerapkan model ini, yang salah satu penyebabnya adalah pemahaman dan wawasan guru akan model ini masih relatif kurang. Untuk itu agar meminimalisasi kegagalan dalam penggunaan model ini, maka guru harus mengenal kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran PBL itu sendiri.

BAB V
PERBEDAAN PROJECT BASED LEARNING DAN PROBLEM BASED LEARNING

A. Pendahuluan

Project Based Learning dan Problem Based Learning sering membuat bingung, apalagi sering sama-sama disingkat dengan singkatan PBL. Tetapi ada juga ada yang menyingkat Project based learning dengan PjBL untuk membedaannya dengan Problem Based learning (PBL). Supaya tidak bingung, yuk simak ulasan tentang perbedaan PBL dan PjBL berikut ini.

Project Based Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Metode ini menuntut siswa untuk dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif akan melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

B. Karakteristik Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain, yaitu :

1. Pada pembelajaran berbasis proyek ini, sesuai dengan namanya proyek menjadi pusat dalam pembelajaran.
2. Project based learning (PjBL) berfokus pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai.
3. Siswa membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator.
4. Project based learning menuntut keaktifan siswa karena model pembelajaran ini berpusat pada siswa atau student centered. Siswa bertindak sebagai problem solver dari masalah yang dibahas.
5. Kegiatan siswa difokuskan pada kegiatan yang menyerupai kegiatan atau situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas-tugas otetik untuk menghasilkan sikap profesional.

Tujuan Project Based Learning (PjBL)

Apa sih, tujuan dari metode pembelajaraan Project Based Learning?

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek.
2. Untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.

3. Untuk membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata.
4. Untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas atau proyek.
5. Untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa khususnya pada kegiatan yang bersifat kelompok.

Langkah-langkah penerapan Project Based Learning

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat Guru Pintar lakukan untuk menerapkan project based Learning:

1. Pelajaran dibuka dengan menyuguhkan sebuah pertanyaan yang menantang (essential question). Pertanyaan tersebut harus dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang membantu siswa untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan tersebut. Biasanya, topik yang diambil sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
2. Langkah selanjutnya adalah merencanakan proyek. Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. Harapannya, siswa akan merasa ikut memiliki proyek tersebut. Perencanaan meliputi aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan

alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

3. Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya adalah membuat timeline atau jadwal aktivitas. Jadwal akan membuat siswa fokus pada aktivitasnya. Oleh karena itu, waktu penyelesaian proyek harus jelas. Guru harus memberi kesempatan siswa untuk menggali hal-hal baru. Dan guru wajib mengingatkan apabila aktivitas siswa melenceng dari tujuan proyek. Karena proyek yang dilakukan oleh siswa membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, guru dapat meminta siswa untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam pelajaran sekolah. Hasil proyek yang telah selesai dikerjakan akan dipresentasikan di kelas.
4. Guru melakukan tugas pengawasan terhadap jalannya proyek. Kegiatan monitoring ini dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap prosesnya. Pada tahap ini guru berperan sebagai mentor yang mengajarkan kepada siswa bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap siswa dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
5. Setelah proyek selesai, ini saatnya untuk melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberikan umpan balik (feedback) tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh siswa, dan selanjutnya sebagai panduan

guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk biasanya dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6. langkah terakhir dalam implementasi PjBL adalah kegiatan evaluasi. Di akhir proses pembelajaran PjBL ini, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dikerjakan. Proses refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Contoh project based learning yang dapat dilakukan untuk anak kelas 1 SD misalnya membuat konektor masker. Permasalahan adalah bagaimana membuat orang suka mengenakan masker di masa pandemi untuk mencegah penularan virus covid 19.

PjBL ini dapat mengintegrasikan beberapa pelajaran misalnya Matematika, SBDP, dan Bahasa Indonesia. Di pelajaran Matematika kelas 1 ada materi tentang pola bilangan. Guru dapt meminta siswa membuat konektor masker dengan pola bilangan tertentu sehingga produk yang dihasilkan terlihat cantik. Keterampilan siswa merangkai dan meramu alat dan bahan dapat dinilai dalam pelajaran SBDP. Sedangkan bagaimana siswa mempresentasikan atau menuliskan langkah-langkah pengerjaan berikut kendala yang dihadapi, dapat dikategorikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah metode yang mengenalkan siswa pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Siswa kemudian akan diminta untuk mencari solusi untuk menyelesaikan kasus/masalah tersebut. Bedanya pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran berbasis proyek adalah pada pembelajaran berbasis masalah, solusi yang ditawarkan tidak harus berbentuk produk. Proses pencarian jawaban dari masalah yang dihadapi merupakan fokus utama dan hasil akhirnya bukanlah menentukan salah atau benar karena bersifat terbuka.

C. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

1. Bersifat students-centered atau berpusat pada siswa.
2. Dapat diselesaikan dalam waktu yang pendek (singkat) atau tidak terlalu lama.
3. kegiatan dimulai dengan sajian masalah yang harus dipecahkan atau dipelajari lebih lanjut oleh siswa. Masalah yang disajikan seringkali dibingkai dalam skenario atau format studi kasus. Masalah biasanya akan dirancang dengan meniru kompleksitas permasalahan di kehidupan nyata. Tugas belajar yang dilakukan siswa pun sangat bervariasi dalam cakupan, waktu dan kecanggihan.
4. Hasil akhirnya adalah solusi dari masalah yang diberikan dan tidak harus dalam bentuk produk khusus. Bisa saja hasil akhirnya berupa tulisan atau presentasi.

Langkah-Langkah Penerapan Problem Based Learning

1. langkah pertama adalah menyampaikan pada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian, guru menyajikan sebuah masalah yang harus dipecahkan siswa. Masalah ini berguna untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, juga inisiatif. Setiap siswa harus memahami berbagai istilah serta konsep yang ada dalam masalah. Guru memiliki peran penting sebagai pemberi motivasi agar setiap siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah. Contoh Problem based learning misalnya guru menunjukkan sebuah foto atau video tentang sampah yang menumpuk di pinggir jalan.
2. langkah kedua yaitu pengorganisasian siswa. Setiap siswa dalam kelompoknya akan menyampaikan informasi yang sudah dimiliki tentang masalah yang ada. Kemudian, mereka akan berdiskusi untuk membahas informasi faktual, dan juga informasi yang dimiliki setiap siswa. Pada tahap ini kegiatan brainstorming dilakukan. Guru berperan membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas belajar yang relevan dengan masalah yang disajikan.
3. Selanjutnya, Guru melakukan kegiatan pembimbingan untuk mendorong siswa dalam pengumpulan informasi yang relevan, melaksanakan eksperimen, hingga mendapat insight untuk pemecahan masalah. Pada tahap ini guru dapat memberikan lembar kerja yang dapat memandu siswa

dalam melakukan investigasi, mendalami materi, dan untuk menemukan solusi.

4. Guru selain melakukan proses pembimbingan juga dapat membantu siswa ketika proses perencanaan dan penyajian hasil akhir. Beberapa di antaranya seperti video, model, laporan, dan membagi tugas di antara anggota dalam kelompok.
5. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan juga refleksi. Guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam setiap proses yang dijalankan dalam penyelidikan. Pada akhir pembelajaran, siswa dan guru mengevaluasi hasil penyelidikan melalui diskusi kelas. Guru membimbing siswa untuk menganalisis hasil pemecahan masalah tentang jumlah penduduk dan sampah di lingkungan sekitar. Siswa diharapkan menggunakan buku sumber untuk membantu mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya, siswa akan mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusi di depan kelas dan kemudian dilakukan kegiatan penyamaan persepsi. Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari siswa menggunakan paper and pencil test atau authentic assessment.

BAB VI
PROBLEM BASED LEARNING, UBAH MASALAH JADI KESEMPATAN UPGRADE SKILL

A. Pendahuluan

Keterampilan seseorang menjadi daya tarik yang perlu diasah secara berulang. Terlebih perkembangan teknologi dan zaman mengharuskan seseorang untuk terus beradaptasi dengan kemajuan dan dengan masalah yang disajikan. Keterampilan yang dibutuhkan pun terus mengalami perkembangan.

Merujuk dari Future of Jobs Survey 2018 oleh World Economic Forum disebutkan keterampilan yang dibutuhkan tahun 2022 di antaranya berpikir analitis dan inovasi; pembelajaran aktif dan pembelajaran strategis; kreativitas, orisinalitas, juga inisiatif; berpikir kritis (critical thinking skills) dan kemampuan analisis; serta pemecahan masalah yang kompleks (problem-solving skills).

Keterampilan bisa terbentuk melalui pembelajaran dan pelatihan. Adapun mengembangkan kemampuan tersebut bisa diciptakan dan dibentuk melalui model pembelajaran problem based learning.

Problem based learning adalah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan yang di dalamnya terdapat serangkaian pembelajaran yang prosesnya dimulai dari adanya permasalah kemudian dipelajari untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Ciri khas dari

problem based learning adalah melibatkan adanya instruktur atau pendidik dalam setiap penerapannya.

Model pembelajaran problem based learning awalnya dikenalkan oleh Howard Burrows, dokter yang dikenal sebagai pendidik di bidang kesehatan pada era 60-an. Problem based learning (PBL) dikemukakan dalam kerangka program medis di Universitas McMaster, Kanada.

Adapun pengertian lainnya, merujuk dari Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (2020), problem based learning adalah metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mendapatkan ilmu baru dari analisis berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki, serta menghubungkannya dengan permasalahan belajar yang diberikan guru.

Dengan kata lain, pembelajaran bisa melakukan pendekatan siswa analisis dan evaluasi pada masalah yang harus dihadapi. Mereka akan dilatih untuk menyelesaikan masalah serta mendapatkan pengetahuan dari pengalaman tersebut.

B. Tujuan Problem Based Learning

Tujuan dari penerapan metode problem based learning adalah untuk mendorong siswa melakukan pembelajaran secara mandiri yang berlangsung seumur hidup. Selain itu, problem based learning menekankan pada kolaborasi dan kerja tim yang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Sebagai bentuk pembelajaran aktif, problem based learning (PBL) mampu mendorong pengetahuan dan mengintegrasikan pembelajaran di institusi pendidikan dengan dinamika kehidupan nyata. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar bagaimana mengembangkan pengetahuan yang fleksibel dan meningkatkan pengetahuannya sendiri, keterampilan pemecahan masalah, memperoleh motivasi secara intrinsik, bertukar ide, dan berkolaborasi.

Siswa kelas dapat mengidentifikasi apa yang telah mereka ketahui, apa yang perlu diketahui, serta cara dan sumber informasi yang dibutuhkan untuk berhasil mencapai solusi masalah. Sementara instruktur dalam problem based learning dapat memfasilitasi pembelajaran dengan mendukung, membimbing, dan memantau kemajuan peserta didik.

Model problem based learning dapat membangun kepercayaan diri peserta didik. Bukan hanya itu, peserta didik juga didorong berpartisipasi aktif dan memperluas pemahaman mereka. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan pemecahan masalah, pemikiran, kerja tim, komunikasi, manajemen waktu, dan penelitian.

Perbedaan utama antara problem-based learning (PBL) dan project-based learning (PjBL) yang jelas terletak pada fokus belajar dan tujuannya. Sesuai dengan namanya, PBL lebih menekankan pada pemecahan masalah, sedangkan PjBL akan lebih fokus terhadap pengembangan keterampilan.

Kemudian, jika perusahaan ingin meningkatkan kompetensi karyawannya dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan dunia nyata, maka yang cocok digunakan dalam pembelajaran adalah model problem based learning. Sementara itu, PjBL bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat proyek yang relevan dengan dunia nyata.

Metode problem based learning dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi empat prinsip utamanya. Adapun empat prinsip utama metode problem based learning terdiri dari:

1. Pembelajaran aktif

   Peserta didik dapat mengontrol pembelajaran sendiri, dan mengajukan, serta menjawab pertanyaannya sendiri. Ada partisipasi aktif dari peserta didik dalam problem based learning.

2. Pembelajaran terpadu

   Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berjalan beriringan dalam model problem based learning. Sedangkan bahan ajar yang ada dalam kelas/buku dikaitkan dengan dunia nyata. Pembahasan lebih fokus pada masalahnya.

3. Pembelajaran kumulatif

   Problem based learning terbilang berhasil apabila pada penerapannya, pengetahuan diperoleh secara bertahap dengan topik ditinjau kembali secara lebih mendalam. Seiring waktu, masalah menjadi lebih sulit, dan peserta didik mendapatkan tantangan yang lebih kompleks.

4. Belajar untuk memahami

   Proses adalah bagian dari pembelajaran itu sendiri. Dalam problem based learning, proses menjadi lebih penting daripada fakta yang disampaikan. Refleksi pribadi pun bagian penting yang tidak boleh dilewatkan oleh peserta didik. Selain itu, instruktur wajib menguji pengetahuan peserta didik dan memberikan umpan balik.

C. 5 Teknik Penerapan Model Problem Based Learning

Dalam pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terdapat teknik yang menjadi kuncian dalam suksesnya penerapan pembelajaran tersebut. Adapun lima teknik penerapan problem based learning, yakni

- Masalah yang disajikan kepada peserta didik berfungsi sebagai panduan untuk memotivasi atau peserta didik dalam belajar,
- Masalah dijadikan sebagai bentuk ujian, tes atau eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dari apa masalah yang atasinya. Dalam kata lain, untuk mengasah pemahaman peserta didik terhadap hasil belajar mereka,
- Masalah hanya contoh atau gambaran dari konsep yang diajarkan instruktur,
- Instruktur memberikan bimbingan pada individu dan berusaha untuk menggunakan masalah sebagai cara menguji proses pembelajaran yang dipelajari peserta didik,

- Masalah memberikan stimulus untuk aktivitas. Masalah digunakan sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Salah satu contoh problem based learning di perusahaan adalah ketika sebuah tim diberikan masalah khusus yang harus mereka selesaikan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, sebuah perusahaan farmasi yang ingin meningkatkan efisiensi produksi obat-obatan mereka.

Kelompok yang terlibat akan diberikan masalah tersebut dan ditugaskan untuk mencari solusi menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Mereka akan bekerja secara kolaboratif untuk menganalisis masalah, mencari informasi, mengembangkan ide, dan menguji solusi yang mereka temukan.

Proses ini akan melibatkan aplikasi langsung dari pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Sejak tahun 1960-an, problem based learning telah diakui manfaatnya. Pembelajaran ini mengalami perkembangan dan masih dimanfaatkan hingga sekarang karena adaptif dengan permasalahan yang kompleks.

Berikut berbagai macam manfaat penerapan problem based learning:

1. Model pembelajaran problem based learning mengajak peserta didik untuk belajar dengan memeriksa masalah dan

menggunakan pengalaman pribadi mereka untuk menemukan solusinya.

2. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk terlibat pada aktivitas yang di dalamnya terdapat kerja tim, sehingga peserta didik dituntut untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk berkomunikasi pada siswa atau pada peserta didik.
3. Peserta didik berproses dalam mengembangkan keterampilan dan secara efektif mampu mempertahankan posisi mereka. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.

Peserta didik dapat menemukan sendiri apa yang perlu mereka ketahui dan sesuatu yang meningkatkan keterampilan belajar mandirinya.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning.

Ketika ingin menerapkan model problem based learning, instruktur memerlukan pengetahuan terhadap alur dan prinsip utama dalam penerapannya agar tidak keliru dalam memberikan pengajaran. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang harus dipahami oleh instruktur atau guru dalam pembelajaran problem based learning yaitu:

1. Instruktur menampilkan permasalahan

   Tahapan awal dalam pembelajaran problem based learning, yakni instruktur menyampaikan tujuan dari pembelajaran.

Selanjutnya, instruktur memaparkan permasalahan. Instruktur kemudian meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan.

Pada tahap ini masalah sebagai pemantik rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan inisiatif peserta didik. Pastikan setiap peserta didik memahami berbagai istilah, serta konsep yang ada dalam masalah.

2. Merumuskan masalah

   Siswa harus merumuskan masalah yang ada kemudian menganalisisnya. Dalam langkah ini peserta didik diajak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitik dengan belajar dari menganalisis masalah tersebut.

3. Merumuskan solusi

   Peserta didik kemudian mendiskusikan dengan rekan kerja maupun kelompok dan dibimbing oleh instruktur memecahkan masalah dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Mereka mengidentifikasi apa yang mereka rumuskan dan analisis sebelumnya untuk mencoba membuat solusinya.

4. Mempresentasikan hasil pemecahan masalah

   Setelah mereka menelaah masalah tersebut, peserta didik mempresentasikan hasil kegiatan belajar dan memaparkan solusi dari permasalahan yang dijabarkan pada tahapan awal serta menyampaikan informasi yang sudah mereka dapat berbentuk laporan.

5. Evaluasi dan mendapatkan umpan balik

Instruktur atau guru akan membantu siswa ketika proses perencanaan dan penyajian hasil akhir, lalu memberikan penilaian atau mengevaluasi hasil belajar. Kemudian instruktur mengevaluasi hasil belajar atau memberikan umpan balik kepada peserta didik masukan atau arahan.

E. Kekurangan Problem Based Learning

Adapun beberapa kekurangan model problem based learning adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang diperlukan

   Problem base learning memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan sebuah masalah. Hal ini dapat membuat peserta dan pengajar merasa kelelahan jika pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik.
2. Perlu manajemen kelas yang mumpuni

   Agar sebuah masalah dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien, para pengajar perlu memastikan untuk melakukan manajemen kelas yang baik dan para peserta bisa kooperatef dalam setiap proses pembelajaran.
3. Kemampuan siswa yang berbeda

   Meskipun bertujuan untuk mengasah keterampilan, sayangnya problem based learning dapat menjadi sulit bagi peserta didik yang lemah dalam berpikir kritis atau yang kurang mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok.
4. Kurangnya pengawasan

   Dalam problem base learning, peserta didik akan ditempatkan dalam situasi mandiri. Hal ini bisa saja

menyebabkan peserta kurang memperhatikan pembelajaran jika tidak diawasi dengan baik.

5. Kurangnya fokus materi

   Karena terlalu fokus untuk menyelesaikan masalah, peserta didik kemungkinan akan kurang fokus pada materi yang harus dipelajari.

6. Perlu dukungan dari pengajar

   Problem based learning memang menuntut siswa atau peserta didik untuk belajar secara mandiri. Meskipun begitu, problem based learning merupakan pembelajaran yang melibatkan pelatih atau pengajar untuk membantu dalam menyediakan masalah yang relevan.

BAB VII
MENGENAL METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING, GURU & SISWA

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Proses pendidikan dapat memicu perubahan dalam sikap dan perilaku menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan tanggung jawab pendidikan dalam mengekplorasi kemampuan individu dan mengoptimalkan mutu masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan berperan aktif dalam mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan serta karakteristik peserta didik ke arah yang lebih baik. Pemanfaatan strategi pembelajaran yang tepat guna dapat memajukan kinerja pendidikan. Dengan mengadopsi strategi yang sejalan dengan tujuan pembelajaran dan keperluan peserta didik, guru dapat memfasilitasi peserta didik dalam menguasai dan menggunakan informasi dengan lebih efektif.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan lebih mudah. Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu, jika salah satu komponen tidak terintegrasi maka proses pembelajaran akan

menghadapi banyak hambatan yang dapat menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah guru.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menyerap materi dengan lebih efisien. Selama proses pembelajaran berlangsung, banyak sasaran yang ingin dicapai. Pembelajaran melibatkan aspek-aspek yangsaling berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain. Maka dari itu, bila satu aspek tidak terintegrasi maka proses pembelajaran akan menghadapi banyak hambatan yang dapat menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah guru.

Problem Based Learning yang sering disingkat PBL, adalah suatu model pembelajaran pembelajaran yang melibatkan beragam jenis kecerdasan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dunia nyata serta mampu menghadapi segala situasi. Kompleksitas pengetahuan baru dan kemampuan berpikir peserta didik benar-benar dioptimalkan melalui proses kolaboratif di dalam kelompok atau tim, yang memungkinkan peserta didik untuk memperkuat, menyempurnakan, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkelanjutan.Salah satu model yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik

dalam proses pembelajaran adalah melalui penerapan beragam model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang fokus pada keterlibatan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran PBL. PBL menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta pemecahan masalah kompleks dalam situasi kehidupan nyata, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis di kalangan peserta didik.

Melalui pendekatan PBL, peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terpusat pada peran guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka dalam berbagai mata pelajaran. Model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengalaman belajar autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, membangun pengetahuan mereka sendiri, dan menghubungkan konteks belajar di sekolah dengan kehidupan nyata secara alami.

Ada banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya metode problem based learning atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai model pembelajaran berbasis masalah.

Melansir jurnal 'Pembelajaran Bebasis Masalah (Problem Based Learning)' karya Hardika Saputra, problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengembangkan kemandirian belajar, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

B. Ciri-ciri Problem Based Learning

Dalam pelaksanaannya, metode problem based learning dilakukan dengan berfokus pada keaktifan siswa, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

1. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

   Pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang nyata dan penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan harus memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas, dan bermanfaat.
2. Keterkaitan dengan Berbagai Disiplin Ilmu

   Masalah yang diajukan dalam proses pembelajaran sebaiknya berkaitan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan yang Autentik

   Penyelidikan dilakukan pada masalah yang autentik. Selain itu, penyelidikan juga diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Dalam penyelidikan, siswa akan menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan, dan membuat hipotesis, serta menggambarkan
4. Menghasilkan Karya

   Pada problem based learning, siswa bertugas untuk menyusun hasil penelitiannya dalam sebuah karya dan

menunjukkan hasilnya. Artinya, siswa diminta untuk membuat laporan dari hasil penyelesaian masalah.

5. Kolaborasi

   Pada problem based learning, tugas-tugas yang diberikan harus diselesaikan secara kolaboratif. Kerja kolaboratif dapat dilakukan baik antarsiswa dalam kelompok besar atau kecil, maupun antara siswa dan guru.

C. Langkah-langkah Praktik Problem Based Learning

Dalam penerapannya, metode problem based learning terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa pada masalah. Kemudian, metode pembelajaran diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Berikut ini langkah-langkah untuk menerapkan problem based learning.

1. Orientasi Siswa pada Masalah

   Pertama-tama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk aktif memecahkan masalah yang dipilih.

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

   Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipilih.

3. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Guru berperan untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk mendapat penjelasan serta pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

   Dalam tahap ini, guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bentuk laporan yang sesuai untuk menunjukkan hasil penyelidikan. Laporan dapat berbentuk laporan tertulis, video, atau model lainnya.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

   Langkah terakhir dari pelaksanaan problem based learning adalah guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang sudah dilewati.

BAB VIII
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Berdasarkan dua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi aneka benda dan alat ukur benda yang menggunakan satuan baku melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media pembelajaran.

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah ini adalah Peserta didik kurang memahami materi, disebabkan karena

guru belum menerapkan model dan metode pembelajaran yang inovatif yang menjadikan peserta didik kurang berperan atau kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Selain itu guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik yang bisa membantu proses pemahaman peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran yang dilakukan. sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan juga kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan tentang materi tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah pada materi pembelajaran. Dari uraian masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pembelajaran materi tidak menerapkan model dan metode yang inovatif dan tepat, maka peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Sehingga guru harus merancang pembelajaran yang inovatif. G u r u juga menggunakan media pembelajaran yang bisa membuat peserta didikaktif dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan menarik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, agar hasil belajar peserta didik tentang tema yang diajarkan dapat meningkat.

Praktik pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kurang memahami karena banyak rekan guru yang mengalami permasalahan yang sama dengan permasalahan yang saya sama, sehingga praktik ini diharapkan

bisa memotivasi diri sendiri juga diharapkan bisa menjadi referensi atau inpirasi bagi rekan guru lain.

B. Tantangan Dalam Pembelajaran

Berperan sebagai guru mempunyai tanggung jawab untuk melakukan proses pembelajaran ini secara efektif, dengan menggunakan model, metode, dan media, pembelajaran yang tepat dan inovatif sehingga tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dari penyebab di atas tantangan yang dihadapi oleh guru adalah :

1. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik peserta
2. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik merasa tertarik dan antuasias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Penggunaan media yang dapat menarik perhatian peserta didik, serta penggunaan alat ukur yang sesuai untuk mengukur suatu benda untuk membantu dan memudahkan peserta didik dalam mengukur panjang suatu benda.

   Yang terlibat dalam praktik pembelajaran ini adalah:

- guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran
- peserta didik sebagai subjek yang dibimbing dalam proses pembelajaran

- Dosen dan Guru Pamong sebagai pembimbing dalam proses melaksanakan pembelajaran.
- Kepala sekolah yang telah memberikan izin praktik PPL
- Teman sejawat yang telah membantu terlaksananya kegiatan praktik pembelajaran ini.

C. Langkah-langkah Dalam Pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menghadapi tantangan ini, yaitu:

1. Merancang perangkat pembelajaran. Hal yang harus disiapkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah
   - Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Disini guru memilih model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam belajar, bertanya, menjawab, dan berdiskusi dalam pembelajaran dengan cara bekerja dalam kelompok sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran PBL mampu mengajak peserta didik untuk berpikir secara logis, kritis, dan membantu memahami konsep.
   - Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang akan digunakan pada pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Penggunaan metode

pembelajaran yang bervariasi di maksudkan agar pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak monoton dan membosankan agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan senang dan antusias oleh peserta didik dan mudah dipahami isinya.

- Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran adalah power point, video, alat ukur panjang. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan tentang aneka benda disekitarku dan mengukur benda dengan satuan baku, karena peserta didik langsung melakukan kegiatan yang sering dijumpai dalam keseharian yang terkait dengan aneka benda (meliputi bentuk, warna dan ukuran) serta dapat mengukur panjang benda dengan alat yang sesuai yang sudah disediakan dalam praktik pembelajaran ini.

2. Meminta ijin kepala sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran
3. Meminta tolong kepada teman sejawat di sekolah untuk merekam proses pembelajaran yang akan dilakukan.
4. Menyiapkan alat yang akan digunakan untuk praktik pembelajaran (mengecek proyektor, menata ruang kelas, mengatur posisi kamera untuk pengambilan video).

D. Prantik Dalam Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam praktik pembelajaran ini antara lain: Menyiapkan semua keperluan untuk pembelajaran termasuk pengambilan video, Berkoordiasi dengan teman

sejawat terkait kesediaan dan kesiapan untuk menjadi kameramen, Membuat outline untuk memudahkan praktek pembelajaran, Membuat skenario dengan kameramen terkait pengambilan video pada proses pembelajaran, Melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP, Melakukan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang diterapkan yaitu Problem Based Learning (PBL), Memberi stimulus/umpan balik positif kepada peserta didik.

Sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan hal – hal yang dibutuhkan seperti yang sudah disebutkan pada strategi yang digunakan. Setelah persiapan sudah matang, baru praktik pembelajaran siap dimulai. Kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap sintaksnya secara runtut mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru mengharapkan terdapat kegiatan interaktif antara guru dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam kegiatan ini guru memberikan stimulus baik itu berupa gambar pada PPT atau pertanyaan yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam berkomunikasi. Setelah proses pembelajaran selesai.

Proses pembelajaran ini melibatkan beberapa pihak, antara lain:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Kelas (penulis)

3. Peserta didik
4. Rekan kerja di sekolah (sebagai kameramen)
5. Dosen dan Guru Pamong (sebagai pengamat dan penilai)

E. Teman sejawat/peserta PPG lain (Observer)

Sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi ini adalah sebagai berikut: ruang kelas, laptop, proyektor, buku guru, Buku peserta didik/bahan ajar, LKPD, Lembar evaluasi, instrumen penilaian, alat tulis, alat ukur panjang (penggaris dan meteran roll), video dalam PPT tentang aneka benda di sekitarku dan alat ukur benda satuan baku, Perekam video (handphone), Speaker, dan Jaringan internet (wifi dan kuota internet) yang digunakan untuk melakukan G-meet.

Dampak dari aksi dan langkah langkah yang dilakukan dirasa hasilnya efektif dan dapat dilihat dari penggunaan media power point dan alat ukur panjang berupa penggaris dan meteran roll sangat membantu pemahaman peserta didiktentang tema Aneka Benda di Sekitarku hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi pembelajaran peserta didikdi atas KKM (70). Dari yang sebelumnya ketuntasan mencapai 45% atau 7 peserta didik meningkat menjadi 86% atau sebanyak 14 peserta didik.

Peningkatan hasil belajar kognitif terjadi seiring dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi memberikan dukungan terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu,

peningkatan motivasi, berpengaruh pula terhadap peningkatan aspek kognitif.

Selain itu penerapan model pembelajaran PBL menumbuhkan berfikir kritis peserta didikterlihat dari tanggapan dan jawaban yang disampaikan peserta didikpada saat pembelajaran. Penggunaan metode yang bervarisi juga sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didikterlihat dari kegiatan peserta didik saat pembelajaran.

Untuk menilai ranah afektif, guru menggunakan pengukuran terselubung. Pengukuran terselubung yaitu pengamatan tentang sikap dan tingkah laku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan membawa lembar penilaian saat peserta didik berdiskusi, guru mengamati keaktifan peserta didik dan ketelitian peserta didik saat melakukan proses pengukuran menggunakan alat ukur panjang satuan baku. Pada penilian keterampilan, peserta didik mampu menjunjukkan aneka benda dengan ragam bentuk, ukuran dan warna, serta peserta didik dapat menunjukkan cara mengukur panjang benda.

Respon orang lain terkait dengan strategi yang dilakukan antara lain:

1) Respon Kepala sekolah dan guru

   Respon kepala sekolah dan guru tentang strategi yang dilakukan adalah sangat mendukung adanya inovasi baru dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

2) Respon Peserta didik

Respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran ini adalah sangat senang, bisa di lihat saat kegiatan refleksi akhir pembelajaran peserta didik memberikan refleksi bahwa pembelajaran sangat menyenangkan dan media pembelajarannya juga mudah dipahami.

3) Respon orang tua peserta didik

Orang tua peserta didik sangat positif, mereka sangat senang karena putra-putrinya sangat semangat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Setelah melihat video pembelajaran yang diunggah di channel youtube, orang tua juga merasa bangga melihat putra putrinya aktif dalam pembelajaran di kelas.

Faktor- faktor yang mendukung keberhasilan meliputi: Dukungan dari kepala sekolah yang memberikan izin praktik PPL dan dukungan teman sejawat yang membantu mempersiapkan alat dalam proses perekaman kegiatan pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan, sarana dan prasarana yang mendukung, serta komunikasi antara semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang bisa diambil dari keseluruhan proses dan kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru adalah guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model, metode dan media pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu guru harus selalu mengikuti perkembangan jaman dalam proses pembelajaran dengan cara meningkatkan kompetensi

dibidangnya agar bisa menjadi guru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia.

BAB IX
MODEL PEMBELAJARAN DAN METODE BELAJAR YANG BISA DIGUNAKAN GURU DI KELAS

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan an tara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice&Wells). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, mengatakan "model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Prinsi-prinsip pembelajaran meliputi: (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu, (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, (3) proses pembelajaraan menggunakan pendekatan ilmiah, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, (5) pembelajaran terpadu, (6) pembelajaran yang

menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, (7) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills, (9)pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberiketeladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ingmadyomangunkarso), dan mengembangkan kreativitas pesertadidik dalam proses pembelajaran (tut wurihandayani), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta

komitmen (Joice& Wells). Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangankannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dantingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013, sebaiknya dipadukan secara sinkron dengan langkah/tahapan kerja (syntax) model pembelajaran.

Selain membutuhkan RPP merdeka belajar dalam melaksanakan proses kegiatan belajar di kelas, guru juga memerlukan model pembelajaran untuk merancang kegiatan belajar. Model pembelajaran ini sudah seperti kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari RPP.

Dengan adanya model pembelajaran, guru bisa menyampaikan materi dengan mudah di kelas. Selain itu, model pembelajaran juga dapat membuat kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Jika kelas bisa berlangsung dengan baik, siswa tidak akan kesulitan dalam menjawab contoh soal AKM yang diberikan guru.

Bisa dilihat bahwa penting bagi guru untuk bisa mengenal dan menguasai beragam model pembelajaran. Dengan wawasan tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk siswa.

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka kegiatan pembelajaran yang dibuat guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar di kelas. Adapun sifat dari model pembelajaran ini yaitu sistematis, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara lebih maksimal. Jika kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka tujuan belajar yang dirancang dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan guru dalam kegiatan belajar, termasuk tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan belajar tersebut, lingkungan belajar, dan bagaimana pengelolaannya di kelas. Adapun tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini yaitu sebagai strategi bagaimana kegiatan belajar akan dilaksanakan, yang mana dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Rangke L. Tobing, dkk., yang dikutip dari Indriwati dan Wawan Setiawan (2009:27), berikut adalah beberapa karakteristik dari model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Prosedur model pembelajaran harus mempunyai prosedur yang sistmatis agar guru dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Spesifikasi hasil belajar dibuat secara rinci, terutama mengenai penampilan siswa dalam proses kegiatan belajar.

3. Spesifikasi lingkungan belajar harus dibuat secara jelas dan tegas, yaitu harus sesuai dengan kondisi lingkungan di mana siswa diobservasi.
4. Kriteria model pembelajaran harus merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan guru dari siswa.
5. Cara melaksanakan model pembelajaran harus menunjukkan reaksi dan memunculkan interaksi antar siswa dengan lingkungan belajarnya.

Adapun fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan proses kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang dipengaruhi sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

Komponen model pembelajaran adalah bagian-bagian yang terdapat di dalam model pembelajaran. Adapun komponen dari model pembelajaran terdiri atas:

1. Sintaks
2. Sistem Sosial
3. Prinsip Reaksi
4. Sistem Pendukung, dan
5. Dampak Instruksional dan Pengiring

B. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa. Model pembelajaran ini merujuk kepada teknik pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab yang melibatkan seluruh kelas.

Model Pembelajaran Langsung Untuk Mengatasi Kurangnya Motivasi Siswa. Model pembelajaran Langsung merupakan salah satu model yang efektif untuk digunakan pada siswa yang berada pada tempat terpencil, mengingat di tempat terpencil kurang sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran. Di samping itu model ini sangat cocok bagi siswa yang kurang motivasi dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan secara mandiri.

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan.

Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa:

1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa;
2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran;
3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan;

4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan
5) menginformasikan kerangka pelajaran.

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa:

(1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek;
(2) pemberian contoh-contoh konsep;
(3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan
(4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah: Suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang pendekatan pembelajarannya berdasarkan masalah autentik, sehingga siswa akan menyusun pengetahuannya sendiri dan menumbuh kembangkan keterampilannya. Ciri-ciri dari model

pembelajaran ini yaitu menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah/PBL adalah:

1) orientasi siswa pada masalah,
2) mengorganisasi siswa untuk belajar,
3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,
4) mengembangkan dan menyajikan hasil,
5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda. Model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa akan belajar dan bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Bisa dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kegiatan belajar.

Ruang kelas adalah ruang belajar bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang, baik secara sosial, kemampuan, keterampilan, dan lainnya. Sebagai seorang pendidik, Bapak/Ibu harus mampu mengatasi keragaman tersebut. Terlebih lagi saat mengatasi peserta didik dengan tingkat kemampuan berbeda. Metode pembelajaran berbasis kerja sama bisa jadi salah satu solusi yang bisa Bapak/Ibu terapkan agar semua peserta didik terlibat.

Tujuan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih kuat dan peduli pada sesama.
2) Menciptakan keaktifan serta keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran.
3) Meningkatkan nilai akademik pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok.
4) Mengembangkan kepekaan sosial peserta didik.
5) Melatih peserta didik untuk bijak dalam menerima perbedaan peserta didik lain.

4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses kegiatan belajar. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas-aktivitas siswa dalam menghasilkan suatu produk dengan menerapkan keterampilan yang mereka miliki.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada

peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Metode pembelajaran yang bersifat pasif saat ini tidak cukup untuk mempersiapkan murid untuk bertahan hidup di dunia yang selalu berkembang. Karena saat ini banyak permasalahan kompleks yang tak hanya memerlukan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun juga kemampuan-kemampuan yang wajib dimiliki di abad 21.

Kemampuan di abad 21 yang wajib dikuasai saat ini antara lain:

1) Tanggung jawab (pribadi dan sosial)
2) Merencanakan, berpikir kritis, dan kreatif
3) Kemampuan berkomunikasi yang kuat
4) Pemahaman lintas budaya

Mengetahui cara dan kapan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, tenaga pengajar harus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Di tengah perkembangan yang pesat ini, tercipta suatu metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan agar dapat menghasilkan suatu produk di akhir pembelajaran. Metode ini sering disebut project based learning (PjBL) atau lebih dikenal dengan sebutan Pembelajaran Berbasis Proyek.

Metode ini sangat dipengaruhi oleh keaktifan murid di kelas. Sehingga murid akan terlibat dalam merancang, mengembangkan, dan menciptakan solusi untuk menjawab permasalahan yang diberikan.

Memasukkan permasalahan di dunia nyata dan teknologi ke proses belajar dengan menggunakan pendekatan PjBL, murid didorong untuk menjadi pekerja yang mandiri, pemikir kritis, dan pembelajar seumur hidup. PjBL bukan hanya sebuah cara untuk belajar, namun juga cara untuk mengajarkan cara bekerja sama. Anda sebagai guru pun dapat berkomunikasi hingga bertukar pikiran dengan rekan guru lainnya serta berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid.

Sebagai wujud pendekatan pedagogis, PjBL memerlukan beberapa langkah utama sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi bentuk permasalahan

   Metode PjBL, sebaiknya dimulai dengan menanyakan permasalahan kepada murid di kelas, seperti:

   - Masalah apa yang murid coba selesaikan?
   - Apa pendapat mereka mengenai penyebab masalah tersebut?

   Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan membantu murid untuk menggambarkan masalah dalam konteks yang tepat. Karena jika murid memecahkan permasalahan di dunia nyata juga harus mempertimbangkan apa

manfaat akhir dari sebuah solusi yang sudah mereka temukan.

2) Membuat ide-ide solusi

   Murid diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai ide yang dapat memecahkan masalah tersebut. Yang perlu ditekankan adalah bukan menghasilkan ide yang bagus, namun menghasilkan banyak ide. Murid dapat memikirkan ide solusi yang liar, tapi masih fokus pada masalah yang diberikan.

   Anda dapat membuat panduan untuk sesi brainstorming ide seperti, memberikan semua murid kesempatan untuk mengungkapkan idenya hingga menunda penilaian atas ide/gagasan murid yang lainnya. Hal ini akan menciptakan sesi diskusi brainstorming ide yang produktif.

3) Membuat prototipe sebuah solusi

   Merancang dan membuat prototipe solusi merupakan fase lanjutan dari metode PjBL. Maksud dari prototipe disini dapat berupa maket, rangkaian cerita, bermain peran, hingga membuat objek dari bahan-bahan yang tersedia seperti pipa, stik es krim, dan karet gelang. Tujuan dari pembuatan prototipe adalah untuk memperluas ide atau gagasan yang dihasilkan selama sesi diskusi dan menyampaikan bentuk gambaran solusi terhadap suatu permasalahan.

   Prototipe dapat mengemukakan asumsi murid serta tantangan yang mungkin tidak diketahui sebelumnya.

Dengan membuat prototipe yang sederhana, murid juga dapat mengulangi pembuatan rancangan desain mereka dengan cepat dan mudah serta memasukkan kritik dan saran ke dalam rancangan mereka untuk menyempurnakan solusi mereka.

4) Pengujian hasil solusi

Pengujian memungkinkan murid untuk mengetahui seberapa baik produk atau layanan mereka di kehidupan nyata. Pengujian ini juga dapat memberikan murid feedback penting mengenai solusi mereka serta menghasilkan pertanyaan baru untuk dipertimbangkan seperti:

- Apakah solusi ini berjalan sesuai dengan rencana?
- Jika tidak, apa yang perlu diubah dari solusi ini?

Dengan begitu, pengujian ini akan merangsang proses berpikir kritis serta kemampuan refleksi murid.

5) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Model ini memotivasi siswa unuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya di dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan menghubungkan antara apa yang peserta didik (siswa) pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika, fisika, atau biologi), tentunya sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang atau saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Dasar filosofi pembelajaran kontekstual diantaranya adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas sempit, mengerucut dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksikan pengetahuan-pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran kontekstual atau contekstual teaching learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dan pengetahuan yang diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Dasar pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajarinya, bukan "mengetahui"nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Berlangsungnya pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.

Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan, pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme pembelajar terhadap penguasaan konsep

dapat diminimalkan dan pemahaman pembelajar akan membekas dalam ingatannya.

Buah dari proses pendidikan dan pembelajaran akhirnya akan bermuara pada lingkungan. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan.

CTL atau pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep-konsep pengetahuan dan lingkungan sekitar pembelajar dapat dengan mudah dikuasai pembelajar melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu pembelajar dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya.

Seandainya kita renungi empat pilar pendidikan yakni learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to be (belajar untuk menjadi jati dirinya), learning to do (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan learning to life

together (belajar untuk bekerja sama), dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

6) Model Pembelajaran Inkuiri

Inquiry learning adalah metode belajar yang pada prinsipnya mengajak peserta didik untuk aktif bertanya dan bereksperimen secara mandiri selama proses belajar. Dalam model pembelajaran inquiry, peserta didik mencari materi pembelajaran secara mandiri. Peserta didik mencari tahu materi dengan mengajukan pertanyaan dan melakukan riset atau penelitian secara mandiri.

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar yang mana akan mendorong siswa untuk bisa menemukan konsep-konsep dan prinsip belajar. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk melakukan observasi atau sebuah eksperimen untuk mendapatkan informasi.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar- dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Inquiry learning melingkupi dua kata, inquiry dan learning. Inquiry artinya meminta keterangan atau penyelidikan. Sementara learning artinya pembelajaran. Dengan begitu inquiry learning adalah kegiatan

pembelajaran yang menekankan pada rasa ingin tahu dari siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis apa yang akan ia pelajari.

Model pembelajaran inquiry learning adalah kegiatan belajar yang menekankan pada pengembangan keterampilan penyelidikan dan kebiasaan berpikir yang memungkinkan peserta didik untuk melanjutkan pencarian pengetahuan.

Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam penyelidikan sebuah masalah. Sementara bagi pengajar, inquiry based-learning adalah seraingkaian proses yang menggerakkan siswa dalam menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya melalui pemikiran kritis.

Dalam kata lain, siswa dituntut untuk berpikir kritis, logis, melakukan identifikasi masalah dan menemukan sendiri jawabannya dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan. Hal ini dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.

Penting untuk diingat bahwa pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry based-learning) bukanlah teknik atau praktik saja, tetapi sebuah proses yang memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan intelektual dan pemahaman mendalam para peserta didik.

Model pembelajaran inquiry memiliki beberapa jenis yang disesuaikan dengan peran pengajar atau tutor. Dalam

pembelajaran ini pengajar mengambil peran dalam proses penyelidikan. Mulai dari menentukan tema hingga evaluasi. Adapun jenis-jenis inquiry learning adalah sebagai berikut:

- Open Inquiry (inkuiri terbuka)

  Jenis pembelajaran ini pengajar menempatkan diri sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Pengajar bisa memberikan masukan dan ikut terlibat membantu peserta didik jika diminta. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mendapat kebebasan mengeksplor penyelidikannya. Terdapat inisiatifnya sendiri dari peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi dan menemukan jawabannya sendiri.
- Guided Inquiry (inkuiri terbimbing)

  Berbeda dengan open inquiry, peran pengajar pada guided inquiry dimulai dari menentukan tema dan topik penyelidikan yang akan dibahas. Selain itu pengajar juga turut mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diselidiki peserta didik. Dalam hal ini pengajar ikut terlibat dalam membimbing dari awal proses hingga akhir.

Inquiry based learning adalah pembelajaran yang mampu mendatangkan kemanfaatan bagi peserta didiknya. Adapun beberapa manfaat penerapan model pembelajaran inquiry learning yaitu sebagai berikut:

- Mampu mengembangkan keterampilan bertanya, penelitian, dan komunikasi
- Meningkatkan kolaborasi dan kerjasama antarpeserta didik atau kelompok untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.
- Mampu memecahkan masalah, membuat solusi, dan mengatasi pertanyaan dan masalah kehidupan nyata. Dapat mengembangkan bakat, mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau critical thinking skills dan meningkatkan keberhasilan belajar.
- Meningkatkan partisipasi dalam penciptaan dan perbaikan ilmu pengetahuan dalam belajar

Dalam implementasi, manfaat dari pembelajaran model inquiry learning bisa terwujud jika menerapkan langkah-langkah atau proses belajar mengajar yang tepat, dengan metode inquiry learning. Berikut adalah langkah inquiry learning:

- Peserta didik atau siswa yang mengajukan atau merumuskan sendiri pertanyaan
- Menyelidiki suatu hal dalam berbagai situasi
- Siswa melakukan analisis dan memberikan deskripsi dalam menemukan hal-hal yang sudah diselediki
- Mempresentasikan hasil temuan baik secara lisan atau tertulis
- Proses evaluasi. Siswa merefleksikan tentang informasi dan pengetahuan yang diperoleh

7) Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).

Model pembelajaran pendidikan Matematika realistik Indonesia adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pendekatan pembelajaran Matematika yang mengungkapkan pengalaman dan kejadian yang dekat dengan siswa sebagai sarana untuk memahamkan permasalahan Matematika. PMRI merupakan teori pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk Matematika. Konsep dari Matematika Realistik ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan Matematika yang ada di Indonesia, yang mana didominasi oleh permasalahan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang Matematika, serta bagaimana mengembangkan daya nalar siswa.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan. Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu lembaga formal dasar yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional mengemban misi dasar dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah. Melalui kegiatan pengajaran, siswa-siswi SD yang berada pada tahap operasi konkrit sudah semestinya dibekali dengan ilmu pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yang dalam hal ini adalah mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum SD/MI untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pengajaran di kelas tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa. Melalui aktivitas belajar tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pelaksanaannyapun harus dilaksanakan dengan pendekatan belajar yang relevan dengan paradigma pendidikan sekarang. Paradigma baru pendidikan sekarang ini lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani

menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Zamroni, 2000).

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan pendekatan dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang. PMRI menginginkan adanya perubahan dalam paradigma pembelajaran, yaitu dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar (Marpaung, 2004). PMRI selama ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang relatif baru dan belum semua kalangan dalam dunia pendidikan mengenalnya. Selama beberapa tahun belakangan sampai sekarang. PMRI telah diuji coba terbatas di kelas I, II dan III. Kemudian mulai tahun pelajaran 2002/2003 baru dilakukan uji coba penuh di beberapa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia dengan hasil yang sangat menggembirakan. Saat ini pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik untuk kelas lainnya masih diujicobakan. SD Islam Sabilal Muhtadin merupakan salah satu sekolah di Indonesia yang telah melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik di kelas I dan II sejak tahun pelajaran 2003/2004. Seperti halnya di beberapa sekolah di Indonesia, pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik untuk kelas IV masih diujicobakan.

Pembelajaran matematika selama ini terlalu dipengaruhi pandangan bahwa matematika adalah alat yang siap pakai.

Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep/sifat/ teorema dan cara menggunakannya. Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran anak dan anak menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Adakalanya siswa menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban mereka. Siswa dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan. Keadaan demikian mungkin terjadi karena di dalam proses pembelajaran tersebut siswa kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-ide dan alasan jawaban mereka sehingga kurang terbiasa untuk mengungkapkan ide-ide atau alasan dari jawabannya. Perubahan cara berpikir yang perlu sejak awal diperhatikan ialah bahwa hasil belajar siswa meruapakan tanggung jawab siswa sendiri. Artinya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik siswa sendiri dan pengalaman belajarnya. Tanggung jawab langsung guru sebenarnya pada penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik (Marpaung, 2004).

Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktivitas belajarnya. PMRI juga menekankan untuk membawa matematika pada pengajaran bermakna dengan mengkaitkannya dalam kehidupan nyata sehari- hari yang

bersifat realistik. Siswa disajikan masalah-masalah kontekstual, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi realistik. Kata realistik disini dimaksudkan sebagai suatu situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa atau menggambarkan situasi dalam dunia nyata (Zulkarnain, 2002).

C. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya di kelas. Dengan adanya metode belajar, proses kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru harus bisa mempelajari metode pembelajaran dengan baik.

Seorang guru memang sebaiknya harus menggunakan metode pembelajaran atau learning methods yang tepat agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Selain itu siswa juga bisa belajar dengan baik karena learning methods yang digunakan oleh guru menjadikan penyampaian materi menjadi lebih menarik dan bagus. Untuk itulah seorang guru perlu mengenal learning methods untuk mendukung ketercapaian tujuan belajar mengajar.

Untuk mengenal metode dalam pembelajaran, maka Anda perlu memahami secara umum pengertiannya. Dimana metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun berbentuk kegiatan yang nyata dan praktis agar mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui pengertian tersebut, maka seorang guru akan mencari metode mana yang paling tepat untuk menyampaikan materi supaya bisa diserap secara mudah oleh siswa. Keefektifan proses mengajar sangat bergantung pada pemilihan serta penggunaan metode dalam pembelajaran.

Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat maka seorang guru harus terlebih dahulu mengenali karakteristik peserta didik. Selain itu, seorang guru harus mampu menggunakan metode berbeda untuk setiap kelas sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik di dalam kelas. Bagi para guru yang ingin mengenal metode dalam pembelajaran secara lebih jelas dan lengkap, berikut akan diberikan beberapa penjelasannya.

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam proses kegiatan belajar di kelas, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. **Metode Studi Kasus**

   Metode studi kasus digunakan untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Metode ini memanfaatkan suatu kasus yang dapat memberikan pembelajaran yang bermakna untuk siswa. Pada metode ini guru akan memberikan suatu kasus, kemudian siswa akan berdiskusi terkait kasus tersebut. Siswa akan melakukan analisa, kemudian mengevaluasi kasus tersebut.

Secara singkat, studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kasus yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam, dan mendalam. Kasus di sini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga. Dari penelitian kasus tersebut, diharapkan peneliti akan mendapatkan pengetahuan mendalam tentang kasus yang diteliti tersebut.

Kasus yang diteliti biasanya harus hal yang sedang terjadi sekarang (aktual), bukan yang sudah terlewati dan harus benar-benar spesifik atau "unik". Dengan kata lain, peneliti lebih disarankan untuk memilih satu kasus saja, baik yang sangat sederhana maupun yang kompleks.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode di mana guru akan menjelaskan secara lisan dan langsung informasi dalam proses kegiatan belajar. Metode ini cocok diaplikasikan di dalam kelas yang jumlah siswanya cukup banyak.

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada peserta didik serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Metode Ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain. Pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Ternyata metode ceramah ini memiliki kelemahan dan kelebihannya. Salah satu kelemahannya adalah, masyarakat kita rendah akan kesadaran membaca. Banyak yang lebih nyaman mendengarkan dongeng atau cerita daripada membaca.

Hal ini juga dapat dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang lebih suka berkumpul bareng kemudian melakukan ghibah (LOL), daripada berinisiatif melakukan kegiatan sederhana yang produktif dan inspiratif. Contoh di era digital juga dapat dilihat dari komentar netizen yang super pedas, sepedas cabe Carolina. Lebih banyak yang suka komen dulu sebelum menelisik lebih lanjut.

3. Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok adalah metode yang menciptakan kegiatan saling bertukar pendapat, pengalaman dan informasi di kelas. Metode ini akan mendorong siswa untuk berinteraksi dan saling membantu dalam memahami pendapat yang kemungkinan berbeda selama kegiatan sedang berlangsung. Salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mahir dalam memainkan perannya di kelas. Sebagai

seorang pendidik, tentu Bapak/Ibu bisa mencoba berbagai metode mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Salah satu metode yang bisa Bapak/Ibu terapkan adalah metode diskusi. Metode mengajar yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan untuk diselesaikan secara berunding dengan teman satu kelompoknya.

Bedanya dengan metode ceramah, metode ini pusat pembelajarannya berfokus pada peserta didik, bukan pada guru. Maka, peserta didik diharapkan selalu aktif saat pembelajaran berlangsung. Agar kegiatan tersebut berjalan secara efektif, guru bisa memberikan sejumlah aturan terkait pelaksanaan diskusi.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung.

Metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi-materi yang sudah disampaikan guru. Dalam metode belajar ini, guru dan siswa akan saling berinteraksi.

Metode tanya jawab bagi guru sudah sangat akrab. Walaupun sudah akrab, namun jangan lupa memahami

pernak dan perniknya agar dalam implementasinya bisa memperoleh hasil yang maksimal, secara khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pada tataran praktik, metode ini dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan dimensi pengetahuan baik yang faktual, konsepsual, prosedural bahkan metakognitif. Dengan demikian penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran dapat menggali potensi berpikir siswa secara maksimal, apabila penerapannya dapat dilakukan secara maksimal juga.

Selanjutnya, apakah metode tanya jawab bisa mewujudkan pembelajaran berfokus pada materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan dari masing-masing karakteristik siswa yang menjadi konsep merdeka belajar? Jawabnya bisa. Sebab sisi positip metode tanya jawab relevan dalam mewujudkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan konsep tersebut. Oleh sebab itu perlu kiranya guru mereview tentang pernak-pernik yang terkait dengan metode tanya jawab.

5. Metode Demonstrasi

Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan langsung dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian siswa akan memperagakannya di depan kelas. Metode ini dapat menunjukkan bagaimana siswa melakukan sesuatu yang sudah diamati dan dibahas di depan kelas.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan "(Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001 : 82).

Menurut Suaedy (2011) metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah (2000: 208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

6. Metode Tugas Proyek

Pada kesempatan ini siswa akan melakukan riset, eksperiman dan tidak jarang mereka harus turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Siswa dapat melakukan tugas proyek tersebut secara individu maupun berkelompok.

Pembelajaran berbasis proyek atau tugas adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek/ tugas (project-based/task learning) membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkostruksikannya dalam produk nyata (Buck Institue for Eduction, 2001).

Dalam pem bel ajaran berbasis proyek, siswa diberikan tu-gas atau pro yek yang kompleks, cukup sulit, lengkap, tetapi realistik dan kemudian di be rikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas. Di

sam ping itu, penerapan strategi pembel ajaran berbasis proyek/ tugas ini mendorong tumbuhnya kompetensi nurturant seperti kreativitas, ke mandirian, tanggung jawab, keper cayaan diri, dan berpikir kritis dan analitis.

7. Metode Discovery

Metode belajar ini mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan atau konsep pembelajaran baru secara sendiri. Pada kesempatan ini, guru harus memotivasi bagaimana siswa dapat menyimpulkan sendiri konsep yang sedang dipelajari.

Discovery learning adalah metode pembelajaran yang menerapkan inquiry-based instruction. Metode pembelajaran discovery learning akan mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, juga kebenaran baru.

Dalam hal ini, belajar tidak sama dengan menyerap apa yang dikatakan atau dibaca, tetapi siswa akan belajar mencari jawaban dan solusi sendiri secara aktif.

Sementara menurut pakar pendidikan, Rusman, discovery learning adalah dukungan seorang individu atau kelompok untuk menemukan pengetahuannya sendiri berdasarkan dengan pengalaman yang didapatkannya.

Lebih lanjut lagi, merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pengertian discovery learning yaitu pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian proyek yang layak digunakan dan sebagai salah satu inovasi pengembangan penilaian secara lebih operasional.

8. Metode Jigsaw

Metode belajar ini menghendaki siswa untuk belajar dengan berkelompok. Guru akan mendorong siswa untuk bekerja sama di dalam suatu kelompok. Jenis metode belajar ini mendorong siswa untuk mendengar dan belajar satu sama lain.

Metode pembelajaran Jigsaw adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang melibatkan semua siswa. Menguasai berbagai model pembelajaran atau metode pembelajaran adalah salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sebisa mungkin Guru Pintar harus membuat semua siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga masing-masing siswa memiliki pengalaman belajar yang sama.

Pemilihan model atau metode pembelajaran harus tepat sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal. Pemilihan metode atau model pembelajaran harus menyesuaikan dengan jenis materi yang ingin disampaikan dan juga karakteristik serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu, Guru Pintar tidak bisa memilih

secara sembarangan atau metode yang dirasa nyaman dan sesuai dengan Guru Pintar sendiri.

Metode pembelajaran jigsaw adalah metode atau strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk belajar berkelompok dengan masing-masing siswa bertanggung jawab pada satu topik atau bahasan yang kemudian dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain sehingga membentuk pengetahuan yang utuh. Istarani (2014, hlm. 81) mengatakan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Setiap siswa tidak hanya harus mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Metode ini melatih kemampuan kognitif maupun sosial siswa yang sangat diperlukan di dalam bermasyarakat.

9. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dirancang untuk mendorong siswa untuk melakukan peran tertentu ketika ingin memecahkan suatu permasalahan. Pada kesempatan ini guru akan akan memberikan suatu kasus kepada siswa tentang jembatang yang ambruk karena hujan deras, maka yang harus dilakukan siswa yaitu membagi perannya yang mana berguna untuk membantu siswa

untuk menganalisis permasalahan yang sedang terjadi dan mencari solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Model pembelajaran bermain peran (Role Play) merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana (Taringan, 2016).

Model pembelajaran bermain peran dipelopori oleh George Shaftel dengan asumsi bahwa bermain peran dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis pada situasi permasalahan kehidupan nyata atau mengungkap masalah kehidupan (Jaspar Jas, Said Suhil Achmad, 2020). Menurut Rahmawati & Puspasari (2020) metode pembelajaran Role Playing atau bermain peran merupakan metode yang dalam proses menerapkannya mampu menghadirkan peran dari kehidupan sehari-hari yang sengaja dipentaskan di suatu kelas maupun pertemuan.

10. Metode Kunjung Karya

Metode belajar ini biasanya dilakukan setelah metode pembelajaran tugas proyek dilaksanakan. Metode belajar ini membuat siswa untuk melihat hasil karya teman-tamannya. Siswa bisa saling melihat, menganalisis karya, dan belajar dari karya-karya yang sudah dibuat tersebut.

Di dalam kurikulum prototipe atau sekarang lebih dikenal dengan kurikulum merdeka, pengembangan kurikulum menjadi lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum tersebut mendorong dan mengutamakan aktivitas peserta didik untuk membangun pemahaman pengetahuan, keterampilan, pengembangan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila serta pendalaman kompetensi dasar literasi dan numerasi.

Kurikulum ini menuntut penerapan kegiatan yang kreatif, inovatif, sistematis, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus banyak beraktivitas, bergerak, berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja berkelompok.

Student centre learning memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses penemuan belajar dari sudut pandang otonom, peserta didik menghabiskan waktu di kelas membangun pemahaman baru tentang materi yang dipelajari dengan cara proaktif.

Seringkali peserta didik mengalami proses pembelajaran yang tidak utuh, yang kemudian mengakibatkan tidak tercapainya Capaian Pembelajaran/Tujuan Pembelajaran. Setelah ditelusuri, hal tersebut terjadi akibat adanya salah satu langkah kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak optimal dan kehilangan makna.

Tahap mengomunikasikan (net working) merupakan salah satu tahap kegiatan yang sangat penting dalam pendekatan saintifik, pada tahapan ini seharusnya guru mendesain kegiatan presentasi atau penyampaian hasil karya peserta didik yang kreatif dan menyenangkan, sehingga peserta didik secara individu atau berkelompok mampu mengomunikasikan hasil karya mereka yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran/Capaian Pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan belajar yang dilakukan pada tahapan mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Kegiatan lainnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., Gilaa, T., Abdullah, G., ... & Simal, R. (2024). Model-Model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. PT. Penerbit Qriset Indonesia.

Amelia, M. M. (2010). Pengaruh model pembelajaran generatif tehadap kemampuan koneksi matematika siswa.

Buck, J. (2001). Assuring quality in distance education. Higher Education in Europe, 26(4), 599-602.

Dewi Elok, R., Lilik Miftahul, K., Rachmawati, N., Febi, Y., Wariatus, S., & Puspasari, P. (2020). Synthesis of Hematite Pigment (AFe2O3) from iron lathe waste using precipitation-sonication method as anti-swelling on wood. International journal of mechanical engineering technologies and applications, 1(2), 69-76.

Dewi, P. K., & Budiana, N. (2018). Media pembelajaran bahasa: aplikasi teori belajar dan strategi pengoptimalan pembelajaran. Universitas Brawijaya Press.

Farida, A. (2023). Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah. Nuansa Cendekia.

Habibah, N. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA QS. AL HUJURAT 49: 13 MELALUI METODE TUTOR SEBAYA PADA KELAS IV. Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI), 3(2), 1187-1197.

Hadian, T., Pkim, M., & Rahmi, E. (2023). Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam Pendidikan. Edu Publisher.

Harahap, A. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Adab.

Jas, J., Achmad, S. S., & Alvi, R. R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Patologi Sosial. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 148-159.

Mansyur, M., & Isnawati, H. (2022). Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar. Penerbit P4I.

Masita, E. (2023). Buku Referensi: Strategi Case Method dan Project-Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

Maula, I. (2019). Pembelajaran Matematika Guided Discovery.

Razak, F., Alimuddin, H., & Abdullah, A. (2023). Konsep Pembelajaran STEAM di Masa Depan Menuju Ruang Pembelajaran'Mixed Reality'. Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu, 3(2), 114-129.

Tarigan, R. S. (2016). Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Elearning. uma. ac. id.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. Fondatia, 4(1), 1-27.

Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). Jurnal sakinah, 2(1), 14-23.

Yusnarti, M., & Suryaningsih, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 2(3), 253-261.

Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Basicedu, 5(4), 2644-2652.

Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6(1), 84-92.

Utami, Y. P., & Dewi, P. S. (2020). Model Pembelajaran Interaktif SPLDV dengan Aplikasi Rumah Belajar. Mathema J. Pendidik. Mat, 2(1), 24-31.

Rahman, T., & Pd, M. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. CV. Pilar Nusantara.

Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 2(1).

Abidin, A. M. (2019). Kreativitas guru menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(2), 225-238.

II, B. (2011). A. Model Pembelajaran Kooperatif.

Octaviana, A., Marlina, D., & Kusumawati, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnng (PBL) Berbantuan Media Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Grudo 3 Ngawi. Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar, 8(1), 6752-6760.

Puspitasari, D., Ulfah, M., Ramadhan, I., & Wijayati, Y. F. D. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Games Dadu dan Kahoot terhadap Hasil Belajar. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 4(1), 135-148.

Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. Primary, 7(1), 40-47.

Atmasari, R., Murniati, N. A. N., & Resmiwati, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Flipchart pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 251-259.

Rosita, E., Utomo, A. P., Azizah, S. A., & Sukoco, S. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) berbasis kearifan lokal berbantuan media ular tangga untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi. Jurnal Biologi, 1(3), 1-13.

Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)



Tia Irawan, S.Pd., M.Si

Penerbit

Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)



Penerbit:
CV. Kimfa Mandiri
JL. Raya Ciapus Rt 01 Rw 06 Desa. Ciapus Kec. Banjaran
Kab Bandung 40377
Telp: 022-85945637 - 085314983618 – 081220816826
Website: kimfamandiri.or.id
E-mail: kimfamandiriks@gmail.com

ISBN 978-623-89753-3-4